

**ANALISIS FILOSOFI UNGKAPAN *BERE SECUPAK*,
IKAN SEJEREK, *MADAR* PADA MASYARAKAT PESISIR
KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Ilmu Aqidah Filsafat Islam**

Oleh :

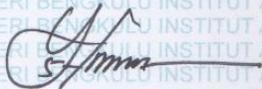
ATDI MASETA PRONES

NIM: 2173031038

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2020 M/ 1441 H**

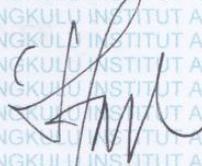
**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I,



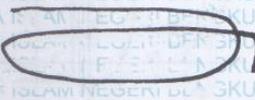
Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 19720611 200501 1 002

PEMBIMBING II,



Dr. Japaruddin, M. Si
NIP. 19800123 200501 1 008

Mengetahui
Ketua Prodi AFI



Dr. Nelly Marhayati, M. Si
NIP. 19780308 200312 2 003

Nama : Atdi Maseta Prones
NIM : 2173031038
Tanggal Lahir : Curup, 06 Agustus 1990



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

“Analisis Filosofi Ungkapan *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu*”

Penulis

ATDI MASETA PRONES

NIM. 2173031038

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag (Ketua)	27-8-2020	1.
2	Dr. Japaruddin, M.Si (Sekretaris)	27-8-2020	2.
3	Dr. Murkilim, M.Ag (Anggota)	27-8-2020	3.
4	Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I (Anggota)	27-08-2020	4.

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
NIP. 196003071992021001

Bengkulu, Agustus 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI

LEMBAR PERNYATAAN

Nama Atdi Maseti Prones

NIM

Program

Judul Tesis

Dengan penulisan

dengan

Apabila

aplikasi

Demikian

sebagaimana

diikuti

diikuti

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya adalah karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020



Atdi Maseti Prones
NIM. 2173031038

MOTTO

**“I am a slow walker, but I never
walk back”**

-Abraham Lincoln

“Harapan mu adalah motivasi ku”

-Penulis

PERSEMBAHAN

Masih dalam balutan rasa syukur, Alhamdulillah, perjalanan panjang penuh suka duka dan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan, akhirnya terselesaikan pula penulisan Tesis ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta H. Achmadin, ST dan Ibunda tersayang Hj. Maryani, S.Pd yang selalu mendoakan dan memotivasi. Sumber keberhasilanku bermula dari tetesan keringatnya yang jatuh, demi membahagiakan anak-anaknya. Satu kalimat yang ingin ku sampaikan “engkau adalah orang tua terbaik sepanjang masa”.
2. Adik-adikku, Adma Septiancha, S.IKom dan Afriani Dian Tika, S.AP, yang selalu memotivasi, mendoakan, dan selalu mendukung setiap langkah yang dalam proses keberhasilan.
3. Seluruh teman-teman AFI angkatan 2017, Bapak Sri Kumpul, Junaidi, dan Rian Hasby Amrullah.
4. Seluruh teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis ini yang berjudul “Analisis Filosofi *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar* Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu.” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mendobrak obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran, dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah memberikan arahan dan motivasi selama mengikuti perkuliahan, sampai pada tahap penulisan tesis ini selesai.
3. Ibu Dr. Nelly Marhayati, M.Si selaku Ketua Prodi AFI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan arahan, semangat, dan motivasi dalam penulisan tesis ini hingga selesai.

4. Bapak Dr. Murkilim, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi selama mengikuti perkuliahan di Prodi AFI IAIN Bengkulu.
5. Bapak Dr. Ismail, M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu sabar dalam mengarahkan, meluangkan waktu, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Japaruddin, M.Si selalu Pembimbing II yang telah banyak menyisihkan waktu dalam rangka membimbing penulis sehingga dapat mampu menyelesaikan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis sampaikan semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberi balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Juli 2020
Penulis

Atdi Maseta Prones

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
TAJRID	ix
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTARA TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Penelitian Relevan Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep Kebudayaan.....	13
1. Pengertian Kebudayaan	13
2. Konsep Dasar Kebudayaan.....	14
3. Substansi Kebudayaan	16
4. Clifford Geertz (Teori Kebudayaan)	18
5. Tradisi Lisan, Folklor, dan Ungkapan.....	21
6. Konsep Ungkapan.....	24
7. George Lakoff dan Mark Johnson (Teori Metafor).....	27
B. Konsep Filsafat.....	29
1. Pengertian Filsafat Secara Etimologi	29

2. Pengertian Secara Terminologi	31
3. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup	33
4. Konsep Etis dan Etika.....	34
5. Konsep Simbol dan Makna.....	36
6. Charles Sanders Pierce (Teori Semiotik).....	39
C. Kerangka Pikir.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek atau Informan Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisa Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	56
1. Gambaran Umum Wilayah.....	56
2. Sejarah Masyarakat Pesisir (Melayu) Bengkulu	57
3. Sejarah Pergerakan Masyarakat Melayu Bengkulu	64
4. Mata Pencarian.....	67
5. Sistem Kepercayaan	68
6. Falsafah Melayu Bengkulu.....	69
7. Ajaran Dalam Petatah-Petitih.....	76
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	78
1. Pengertian dan Asal Usul Filosofi <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, madar</i>	78
a. Pengertian <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar</i>	78
b. Asal Usul Filosofi <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, madar</i>	82
2. Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Filosofi <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar</i>	86

3. Hakekat Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar	91
4. Analisis Simbol dalam Ungkapan <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar</i>	94
5. Penerapan Makna Pada Filosofi <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, madar</i> Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model <i>Triadic</i> Charles Sander Pierce	41
Gambar 4.1 Diagram Batang Pemeluk Agama Di Kota Bengkulu	69
Gambar 4.2 Ilustrasi Beras Satu Cupak	79
Gambar 4.3 Ilustrasi Ikan Sejerek	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Percobaan Timbangan Satu Cupak Beras	79
Tabel 4.2 Makna Yang Terkandung Dalam Filosofi “Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar	87
Tabel 4.3 Analisis Simbol Makna Ungkapan <i>Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar</i>	99

ABSTRAK

Analisis Filosofi Ungkapan *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar* Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu

Oleh:
Atdi Maseta Prones
2173031038

Masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu memiliki salah satu ungkapan, yaitu *bere secupak, ikan sejerek, madar*. Ungkapan tersebut memiliki keunikan, karena mempunyai dualisme makna. Masing-masing masyarakat kota Bengkulu memiliki penafsiran yang berbeda dan saling bertolak belakang dalam memaknai ungkapan tersebut. Beranjak dari hal tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana hakekat yang terkandung dalam filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu dan bagaimana penerapan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hakekat yang terkandung dalam filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu, dan untuk mengetahui bagaimana penerapan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), metode yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penerapan metode ini dimulai sejak melakukan persiapan penelitian, pengumpulan data, serta analisa data. Dalam menganalisa data, peneliti melakukan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan hakekat makna filosofi ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* melambangkan karakter orang Bengkulu yang memiliki etos kerja yang tinggi, tidak pemalas, berprinsip dan bertanggung jawab. Filosofi tersebut juga mengandung makna kesederhanaan, melambangkan konsep syukur, konsep tawakal, serta konsep keseimbangan dalam rangka menggapai kehidupan dunia dan akhirat. Adapun penerapan filosofi tersebut masih terdapat dualisme makna yang berkembang di kalangan masyarakat, masyarakat yang beranggapan positif tentang makna tersebut, lebih melihat konteks yang tersirat di dalam filosofi tersebut. Sedangkan mereka yang beranggapan negatif tentang filosofi tersebut cenderung memaknai filosofi tersebut secara tekstual, sehingga masyarakat terkecoh kepada teks ungkapan dari pada makna yang tersirat dalam ungkapan tersebut.

Kata Kunci : Filosofi, *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar*

ABSTRACT

Analysis of the Philosophy of *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar* Expressions in the Coastal Communities of Bengkulu City

By:

Atdi Maseta Prones

2173031038

The coastal community (Malay) of the city of Bengkulu has one of the expressions, namely *bere secupak, ikan sejerek, madar*. The phrase is unique, because it has a dualism of meaning. Each Bengkulu city community has a different and contradictory interpretation in interpreting the phrase. Moving on from this, the researcher wanted to examine how the essence contained in the philosophy of *bere secupak, ikan sejerek, madar* in coastal communities of the city of Bengkulu and how the application of the philosophy of *bere secupak, ikan sejerek, madar* on coastal communities in the city of Bengkulu. The purpose of this study was to find out how the essence contained in the philosophy of a *bere secupak, ikan sejerek, madar* in coastal communities of the town of Bengkulu, and to find out how the application of the philosophy of *bere secupak, ikan sejerek, madar* in Bengkulu coastal communities.

This research belongs to the field research category, the method used is descriptive qualitative, using a phenomenological approach. The application of this method starts from the preparation of research, data collection, and data analysis. In analyzing the data, the researcher takes the following steps: data reduction, data presentation, drawing and testing conclusions.

The results of the study showed the essence of the philosophical meaning of *bere secupak, ikan sejerek, madar* symbolizing the character of Bengkulu people who have a high work ethic, not lazy, principled and responsible. The philosophy also contains the meaning of simplicity, symbolizing the concept of gratitude, the concept of trust and the concept of balance in order to reach the life of the world and the hereafter. As for the application of this philosophy there is still a dualism of meaning that develops among the community, people who think positively about that meaning, rather see the context implicit in the philosophy. While those who think negatively about the philosophy tend to interpret the philosophy textually, so people are fooled by the expression text rather than the meaning implicit in the expression.

Key Words : Philosophy, *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar*

تحليل فلسفة دفعات الأرز، السمك مع تعابير مبسطة ومدارية في المجتمعات الساحلية

لمدينة بنجكولو

بواسطة:

أتدي ماستا فرانسيس

المرة التسجيل : ٢١٧٣٠٣١٠٣٨

المجتمع الساحلي (الملايو) في مدينة بنجكولو لديه أحد التعبيرات، وهو مجرد سيكوباك، وسمك السمك، ومدار. العبارة فريدة لأنها تحتوي على ثنائية المعنى. لكل مجتمع مدينة بنجكولو تفسير مختلف ومتناقض في تفسير العبارة. بالانتقال من هذا، أراد الباحث أن يدرس كيف أن الجوهر الوارد في فلسفة دفعات الأرز، وسمك الأسماك، والمدار في المجتمعات الساحلية لمدينة بنجكولو، وكيفية تطبيق فلسفة دفعات الأرز، وسمك الأسماك، والمدار على المجتمعات الساحلية في مدينة بنجكولو. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيف أن جوهر فلسفة الأسماك الموحدة سيحرك، ومدار في المجتمعات الساحلية في بلدة بنجكولو، ومعرفة كيفية تطبيق فلسفة باري سيكوباك، الأسماك الموحدة، مدار في مجتمعات بنجكولو الساحلية.

يهتمي هذا البحث إلى فئة البحث الميداني، والطريقة المستخدمة وصفية، باستخدام منهج الظواهر. يبدأ تطبيق هذه الطريقة من إعداد البحث وجمع البيانات وتحليل البيانات. في تحليل البيانات، يتخذ الباحث الخطوات التالية: تخفيض البيانات، عرض البيانات، استخلاص النتائج والاختبار.

وأظهرت نتائج الدراسة جوهر المعنى الفلسفي للبريك بيري، والأسماك بسمك، ومدار يرمز إلى شخصية شعب بنجكولو الذين يتمتعون بأخلاقيات عمل عالية، وليس كسالى، ومبدئين ومسؤولين. تحتوي الفلسفة أيضًا على معنى البساطة، الذي يرمز إلى مفهوم الامتنان، ومفهوم الثقة ومفهوم التوازن من أجل الوصول إلى حياة العالم والآخرة. أما بالنسبة لتطبيق هذه الفلسفة فلا يزال هناك ازدواجية في المعنى تتطور بين المجتمع، الناس الذين يفكرون بإيجابية حول المعنى، بدلاً من رؤية السياق الضمني في الفلسفة. بينما يميل أولئك الذين يفكرون سلبيًا في الفلسفة إلى تفسير الفلسفة بشكل نصي، لذلك ينخدع الناس بنص التعبير بدلاً من المعنى الضمني في التعبير

الكلمات الدالة: فلسفة، دفعات الأرز، وسمك الأسماك، والمدار

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa. Kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah suatu kekayaan yang potensial bagi pencapaian cita-cita untuk menjadi bangsa yang kuat. Tetapi di lain hal, kemajemukan bisa menjadi faktor yang mengancam keutuhan bangsa. Dengan demikian perlu ditata, dikelola secara baik dan secara proporsional agar semua komponennya tetap terintegrasi dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.¹

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki perbedaan kebudayaan, adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya yang berbeda satu sama lain. Setiap suku memiliki kekhasan yang merupakan suatu keunikan yang menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Seperti tradisi upacara-upacara adat, bahasa dan pepatah.

Leluhur masyarakat Indonesia berinteraksi dalam memberikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda, mereka menyampaikannya melalui perbuatan (tindakan) hal ini bisa berupa prosesi upacara yang terdapat dalam ritual-ritual keagamaan, bela diri, dan bahkan dalam bentuk tari-tarian. Dalam bentuk perkataan, seperti: sajak-sajak, syair-sair, pantun-pantun, dan bahkan menyampaikannya dalam bentuk pepatah.

¹ Haidar Ali Ahmad, *Potret kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), h. 1

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, usaha penggalian, inventarisasi dan pengembangan kebudayaan bukan saja memiliki arti penting untuk kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga penting untuk kebudayaan nasional, tidak hanya terbatas dalam memperkaya ragam, tapi juga sebagai memperkaya peningkatan secara kualitas.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakat secara turun temurun. Sastra lisan juga merupakan cerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. selain itu sastra lisan merupakan bentuk folklor daerah yang memiliki keunikan tersendiri. Sastra lisan diwarisi dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi.² Sastra lisan ini juga merupakan bagian terpenting bagi masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan nilai budi seperti hanya tergambar dalam ungkapan-ungkapan (peribahasa dan pepatah) daerah.

Sejak zaman dahulu, masyarakat melayu kota Bengkulu dalam berinteraksi menyampaikan pedoman-pedoman hidup dituangkan dalam petatah-petitih diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Bengkulu baik itu secara lisan dalam percakapan sehari-hari maupun lewat upacara-upacara ritual keagamaan dan tradisi masyarakat setempat. Surau dan musala adalah tempat-tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul, membahas, dan mewarisi pepatah-petitih dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Sayangnya saat ini, kebiasaan-kebiasaan itu perlahan-lahan telah habis tergeser dengan tuntunan hidup atau kebiasaan masa kini dan budaya-

² Sarwit Sarwono, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), h. 232

budaya asing dianggap lebih bermartabat. Akibatnya, banyak generasi yang tidak lagi mengenal akar budayanya sendiri dan gaya hidup yang dijalani tidak lagi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah setempat.

Bengkulu adalah salah satu provinsi yang memiliki kekayaan kebudayaan. Kelompok masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat asal Bengkulu terdiri dari tiga kelompok suku melayu, yaitu: orang Rejang, Orang Serawai, dan orang Melayu Bengkulu yang bermukim di Bengkulu kota.³ Seperti halnya provinsi lain, masyarakat Bengkulu kaya akan kebudayaan seperti ritual *Tabut*, tari *Kejai*, tari pedang, berdendang, *syarafal anam*, dan lain sebagainya. Begitupun dengan ungkapan-ungkapan kebudayaan, masyarakat asli Bengkulu, tepatnya masyarakat melayu kota Bengkulu mempunyai suatu ungkapan atau pepatah yang sangat dalam maknanya dan dipegang dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu *Bere secupak Ikan sejerek Madar*, *bodoh idak menurut*, *cerdik idak ngukum* dan *seado bere seado betanak*.⁴

Seperti dalam memaknai ungkapan *Bere secupak*, *Ikan sejerek*, *Madar* sering kali dimaknai dengan pemahaman bahwa orang asli Bengkulu itu pemalas⁵, tidak mau bekerja dan hanya mau santai-santai saja. Dalam

³ Japarudin, "Sejarah Dakwah Di Bengkulu", *Tsaqofah & Tarikh Jurnal kebudayaan dan sejarah Islam*, Volume 1, Juli-Desember 2016, Jurusan Adab IAIN Bengkulu, h. 171

⁴ *Bere secupak ikan sejerek madar* (beras satu cupak ikan satu ikat, santai), maksudnya apabila sudah sudah bisa membeli beras satu cupak, ikan satu ikat, selanjutnya tinggal santai (*madar*). *Bodoh idak menurut*, *credit idak ngukum* (orang bodoh tidak mau mendengar masukan, dan orang pintar hanya membiarkan dan tidak mau membimbing). *Seado bere seado betanak* (seberapa pun ada beras (walau sedikit), beras itulah yang ditanak). Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 20 Desember 2018

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Medi Warga Pasar Bengkulu, tanggal 14 Januari 2020

memaknai pepatah tersebut A. Rasyid menyebutkan bahwa *Bere secupak, ikan sejerek, madar* menunjukkan arti hidup apa adanya sudah cukup, sehingga mereka tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak punya nafsu bersaing, dan cukup makan saja itu sudah cukup.⁶ Akibatnya banyak terjadi perdebatan di kalangan masyarakat kota Bengkulu (secara umum) dalam memaknai pepatah tersebut. Tapi tidak demikian menurut warga pesisir kota Bengkulu, dalam memaknai pepatah tersebut, mereka berpendapat bahwa *Bere secupak, Ikan sejerek, madar* mempunyai pesan moral yang sangat tinggi. Pepatah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat asli Bengkulu itu adalah orang yang sederhana, tidak tamak dan serakah, serta tidak berlebihan dalam mengambil sumber daya alam.

Salah satu tokoh di Bengkulu yang sekaligus ketua Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) Ahmad Syafril mengatakan: "*bere secupak, ikan sejerek* mempunyai makna yang begitu baik dan lekat akan nilai-nilai Islami, begitupun dengan ungkapan makna *madar* yang sering dilambangkan dengan orang yang malas, sebenarnya *madar* disini mengandung konsep tasawuf yaitu menuntun seseorang untuk bertawakal dan berserah diri kepada Allah."⁷

Menurut salah seorang warga kelurahan Berkas, yang sekaligus ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Berkas kota Bengkulu yaitu Junaidi. Ia mengatakan "makna *Bere secupak, Ikan sejerek, madar* adalah nenek moyang orang Bengkulu asli itu orangnya sederhana merasa cukup atas apa yang didapatkan, masyarakat asli juga tidak serakah dalam mengambil

⁶ A. Rasyid Muhammad, *Pendobrak Kebodohan dan Kemiskinan*, (Jakarta; PT Geramedia, 2015), h. 180

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, pada tanggal 24 Januari 2019

sumber daya alam yang ada di Bengkulu ini, dan juga tidak pernah mengeluh (selalu bersyukur) dengan hasil apa pun yang didapatkan”.⁸

Melalui pesan moral itu, Junaidi juga beranggapan: “jika orang-orang senantiasa berpegang pada filosofi nenek moyang tersebut tidak akan ada nelayan yang mengambil ikan di laut dengan menggunakan trol, karena kalau menggunakan trol itu terlalu berlebihan dalam mengambil hasil laut, dan juga berdampak buruk bagi habitat laut serta berdampak pada terumbu karang yang ada di Bengkulu”.⁹ Junaidi juga menghimbau kepada masyarakat Bengkulu hendaklah dengan bijaksana dalam memaknai pepatah tersebut, jangan memaknai pepatah tersebut secara tekstual, tetapi pandanglah pepatah tersebut secara kontekstual dengan memperhatikan aspek moral yang terkandung dari pepatah tersebut.¹⁰

Bila dikaitkan pepatah ini dengan realitas kehidupan sekarang ini, Junaidi juga mengatakan terkadang ada benarnya orang yang beranggapan kalau pepatah itu adalah pepatahnya orang malas. Akan tetapi Pepatah tersebut tidak bisa dijadikan landasan dalam mencari nafkah pada zaman sekarang ini, sebab semakin berkembangnya zaman maka semakin bertambah pula kebutuhan manusia. Setidaknya pepatah ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, karena pepatah ini mendidik masyarakat untuk senantiasa bersyukur dengan hasil keringat sendiri, jangan terlalu berlebihan dalam mencari materi apalagi sampai melakukan tindak korupsi, dan juga jangan serakah, tamak dalam memanfaatkan hasil alam apalagi

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 20 Desember 2018

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 20 Desember 2018

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 20 Desember 2018

sampai merusak alam, sebab hal tersebut akan berdampak pada generasi yang akan datang.

Pro dan kontra dalam pemaknaan yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat melayu kota Bengkulu, hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti, sehingga tertarik mencari hakikat makna dari ungkapan *bere secupak ikan sejerek, madar*. Masing-masing masyarakat mempunyai alasan dari argumen mereka tentang makna ungkapan tersebut, ada dari mereka yang beranggapan filosofi tersebut bermakna positif, yang mengandung nilai-nilai kebijakan dan ada pula dari masyarakat yang menganggap bahwa ungkapan tersebut berkonotasi negatif, sehingga mengandung unsur pemalas yang melekat dalam diri masyarakat melayu Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengkaji makna filosofis yang terkandung dalam pepatah masyarakat Bengkulu, yang penulis tuangkan dalam judul “Analisis Filosofi Ungkapan *Bere Secupa, Ikan sejerek, Madar* Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih adanya sebagian masyarakat yang beranggapan negatif dalam memaknai filosofi tersebut.
2. Masih adanya sebagian masyarakat yang beranggapan positif dalam memaknai filosofi tersebut.
3. Kurangnya minat warga kota Bengkulu dalam mempelajari dan memahami hakekat makna *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

4. Masih kurangnya pemahaman dalam mengaplikasikan pepatah tersebut.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana hakekat yang terkandung dalam filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu?
- b. Bagaimana penerapan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu?

2. Batasan Masalah

Secara spesifik batasan masalah tersebut dibatasi seputar bagaimana hakekat yang terkandung dalam filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*, dan bagaimana penerapan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* dibatasi pada aspek kehidupan masyarakat secara umum. Sedangkan lokus penelitian ini meliputi seputar daerah pesisir kota Bengkulu, yang meliputi daerah Bajak, Tengah Padang, Pondok Besi, Kebun Keling, Malabro, Sumur Meleleh, Lempuing dan Berkas, karena daerah-daerah tersebut masih banyak didiami oleh penduduk asli melayu kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir Bengkulu.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana hakekat yang terkandung dalam filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu.
2. Mengetahui bagaimana penerapan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memaknai filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir Bengkulu. Dari manfaat tersebut dapat penulis kelompokkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Dari segi akademis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang filsafat dan makna filosofi bagi penulis dan bagi para pembaca.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar M. Ag pada Program, Pasca Sarjana Jurusan Aqidah Filsafat Islam (AFI) IAIN Bengkulu.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi khususnya tentang makna filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir Bengkulu, umumnya pada masyarakat luas.

- c. Penelitian ini diharapkan agar menjadi tolak ukur dan motivasi semangat keilmuan dan membangun intelektualitas generasi yang akan datang.

F. Penelitian Relevan Terdahulu

Sebelum melakukan proses penelitian langsung di lapangan, terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka atau tinjauan dari penelitian yang terdahulu untuk menghindari persamaan dari peneliti lain. Dengan demikian penulis dapat menemukan batasan atau definisi yang jelas mengenai hal yang diteliti. Adapun hasil dari tinjauan pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

Karya tulis Nanda Loveana berupa Tesis dengan judul *Makna Ungkapan “Ikan sejerek, Bere secupak, Madar...” Dalam Aktualisasi Kehidupan Masyarakat Berkas Kota Bengkulu*. pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Bengkulu. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat asli Bengkulu khususnya masyarakat Berkas mengaktualisasikan ungkapan itu dalam hidup sehari-hari, serta mengetahui bagaimana masyarakat memaknai ungkapan itu, dan bagaimana pergeseran nilai-nilai yang terjadi bila ditinjau dari kaum tua dan kaum mudanya. Dari hasil penelitian tersebut, ungkapan *ikan sejerek, bere secupak, madar* mengalami pola-pola pergeseran terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam memaknai ungkapan tersebut, ungkapan tersebut sekarang bergeser ke arah perkembangan zaman yang semakin maju dan seakan-akan hilang hanya

sebagian kecil masyarakat yang mengingat dan memegang makna ungkapan tersebut.¹¹

Sedangkan Dwi Yanti, M. Nasir. Dan M Tuah Lubis menulis, *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Pada Masyarakat Bengkulu “Ikan sejerek, Bere secupak”* yang dimuat pada jurnal UNIVPGRI-Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi etnomatematika yang terdapat pada pepatah masyarakat Bengkulu “*Ikan sejerek, Bere secupak*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pepatah masyarakat Bengkulu “*Ikan sejerek, Bere secupak*” memiliki etnomatematika yang berkaitan dengan konsep matematika, diantaranya adalah konsep persamaan linear dan konsep limit fungsi.¹²

Adapun Widiya yang menulis Tesis berjudul *Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan: Studi Tentang Kearifan Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik Universitas Indonesia. Penelitian tersebut membahas pepatah-petitih Minangkabau tentang kepemimpinan, khususnya sifat-sifat pemimpin yang ideal. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pepatah-petitih yang gayut dengan konsep kepemimpinan dan menganalisa maknanya sehingga konsep kepemimpinan ideal Minangkabau dapat dirumuskan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teori yang digunakan untuk menganalisis

¹¹ Nanda Loveana, *Makna Ungkapan “Ikan sejerek, Bere secupak, Madar...” Dalam Aktualisasi Kehidupan Masyarakat Berkas Kota Bengkulu*, (Tesis. Universitas Bengkulu, 2010)

¹² Dwi Yanti, A. Naashir, M Tuah Lubis, *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Pada Masyarakat Bengkulu “Ikan sejerek, Bere secupak”*, (Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang, 2018)

adalah teori metafora. Analisis juga dilengkapi dengan validasi data dengan melihat penggunaan kata dalam konteks budaya Minangkabau. Hasil analisis menunjukkan bahwa pepatah-petitih mengandung butir-butir kearifan tentang sifat kepemimpinan ideal. Kearifan budaya terlihat dari kecerdasan dalam memilih ciri-ciri positif ranah sumber yang dijadikan sebagai lambang ranah target.¹³

Karya tulis Skripsi Rika Kartika berjudul *Pepatah-Petitih Dalam Adat Pernikahan Niniak Mamak Etnis Minangkabau Kajian Antropolinguisti*. Pada Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara. Skripsi ini menganalisis pepatah-petitih (peribahasa) dalam bahasa Minangkabau dengan kajian Antropolinguistik. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan makna dari pepatah-petitih bahasa Minangkabau yang sudah jarang dipakai dalam pesta perkawinan. Penelitian ini menggunakan data lisan dan tulisan. Metode kualitatif hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah makna pepatah-petitih bahasa Minangkabau ada tiga, yaitu makna nasehat, makna penyamaan, dan harapan. Berdasarkan parameter orientasi nilai budaya dari penelitian pepatah-petitih dalam bahasa Minangkabau tercermin nilai kesopansantunan, nilai komitmen, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai pengelolaan gender, nilai religi, dan nilai disiplin.¹⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda atau tidak sama terhadap penelitian-

¹³ Widiya, *Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan: Studi Tentang Kearifan Budaya*, (Tesis. Universitas Indonesia, 2010)

¹⁴ Rika Kartika, *Pepatah-Petitih Dalam Adat Pernikahan Niniak Mamak Etnis Minangkabau Kajian Antropolinguistik*, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2016)

penelitian yang terdahulu, baik itu dari segi judul, lokasi, objek dan subjek penelitian, serta berbeda dari segi kegunaan dari penelitian yang dicapai. Selain itu peneliti fokus pada Makna Filosofi *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar*. Penulis juga akan menekankan pada analisis filosofi ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir Kota Bengkulu, tentang hakekat dari makna tersebut, dan penulis juga akan lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai tersebut di tengah-tengah masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat runtut dan terarah, maka penyajian bahasan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Relevan Terdahulu, dan Sistematika Penelitian. Sedangkan Bab II Kerangka Teori, berisikan: konsep kebudayaan (meliputi: Pengertian Kebudayaan, konsep dasar kebudayaan, serta Substansi Kebudayaan), tradisi lisan, folklor, ungkapan, dan konsep ungkapan), konsep filsafat (meliputi: Pengertian filsafat, Konsep etis dan etika, Konsep makna dan simbol, dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, subjek atau informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data. Adapun Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, berisikan: deskripsi wilayah dan penyajian hasil penelitian. Sedangkan Bab V Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Kebudayaan

1. Pengertian kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari *buddhayah* (Sansekerta), sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Jadi, kebudayaan berarti akal, kemudian menjadi *buddhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk). Sehingga, kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran manusia.¹⁵

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dengan tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁶

Cliffort Geertz berpendapat kebudayaan adalah sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang di turunkan secara historis, sistem gagasan-gagasan yang diwarisi serta diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia

¹⁵ Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 5

¹⁶ Safitri, Sandra. 2007. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. (Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. 2007), h. 347

menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian terhadap kehidupan.¹⁷

Sementara itu menurut Ralph Linton, kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang bagi masyarakat dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.¹⁸

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pemikiran atau akal manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat, termasuk pengetahuan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh dengan cara belajar.

2. Konsep Dasar Kebudayaan

Berdasarkan definisi kebudayaan di atas, terdapat beberapa konsep dasar dari kebudayaan, inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Disinilah letak pentingnya antropologi dalam membantu menjelaskan antara manusia dengan yang lainnya dari segi kebudayaan. Salah satu perbedaan mendasar dengan makhluk lainnya adalah cara belajar yang luar biasa ini akhirnya melahirkan makhluk yang adiktif dimuka bumi ini. Perubahan-perubahan fisik dan sosial yang terjadi disekitarnya senantiasa di respon melalui

¹⁷ Sugeng Pujilaksono. *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), h. 24

¹⁸ T. O. Ihromi. *Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.

proses pembelajaran, sehingga dalam kehidupan manusia terlihat adanya perkembangan.¹⁹

Beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan kebudayaan adalah kebudayaan di peroleh melalui proses pembelajaran, kebudayaan menjadi milik bersama, kebudayaan sebagai pola, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, serta kebudayaan bersifat relatif/ nisbi.²⁰

Kebudayaan di peroleh melalui pembelajaran. Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari, kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau diwariskan melalui genetik. Perlu ditegaskan agar dapat dibedakan perilaku budaya dari manusia dan primata yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu digerakkan oleh naluri. Semua manusia dilahirkan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh insting dan naluri walaupun tidak termasuk dari kebudayaan, misalnya kebutuhan dalam hal makan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam kebudayaan, akan tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi, apa yang kita makan, dan bagaimana cara kita makan adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri.²¹

Kebudayaan juga merupakan milik bersama. Dari kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Para antropolog berpendapat bahwa suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki kebudayaan, bila

¹⁹ Sugeng Pujilaksono. *Pengantar...* h. 27

²⁰ Sugeng Pujilaksono. *Pengantar...* h. 27

²¹ T. O. Ihromi. *Pokok Antropologi Budaya...* h. 19

terdapat pola pikiran dan pola perilaku yang dimiliki secara bersama-sama yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara perilaku atau kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat.²²

Kemudian kebudayaan sebagai pola. Maksudnya adalah kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat pada akhirnya menjadi pola-pola budaya yang ideal dan pola-pola cenderung diperkuat oleh pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pembatasan kebudayaan pada umumnya tidak selalu dirasakan oleh masyarakat, hal ini karena anggota masyarakat mengikuti cara berfikir dan bertindak yang telah dituntut oleh kebudayaan.²³

3. Substansi Kebudayaan

Van Pearsen memandang kebudayaan bukan merupakan kodrat, melainkan suatu konstruksi manusia yang terjadi dari sebuah pergulatan hidup dari waktu ke waktu, dari suatu tempat lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam uraian Van Peursen tentang kebudayaan. Kebudayaan terjadi dari situasi kehidupan manusia ketika berhadapan dengan kondisi alam sekitarnya, sehingga budayanya diartikan sebagai manusia yang tidak pernah tinggal diam menghadapi diri, masyarakat dan alam sekitarnya.²⁴

²² Sugeng Pujilaksono. *Pengantar...* h. 29

²³ Sugeng Pujilaksono. *Pengantar...* h. 29

²⁴ Jannes Alexander Uhi. *Filsafat kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Chornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 23

Hakikat kebudayaan seperti ini membuat upaya untuk melepaskan kebudayaan dari manusia dan alam mengalami kesulitan, bahkan merupakan hal yang mustahil. Artinya, manusia dan alam merupakan sumber ada (*ontos*), dalam pandangan utama bagi kebudayaan itu sendiri itu sendiri. Van Peursen, dalam penjelasannya tentang hakikat kebudayaan, berulang-ulang kali menitikberatkan keterkaitan manusia dan alam dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan tidak ada kebudayaan yang pasti tanpa manusia dan alam.²⁵ Manusia dan alam semesta menjadi sumber terbentuknya kebudayaan, sehingga membuat kebudayaan menjadi sesuatu yang selalu berkembang.

Kesadaran akan hakekat manusia, yakni tubuh dan jiwa sebagai landasan ontologi menunjukkan bahwa manusia menjadi batu penjur, sekaligus batu ujian bagi pengembangan kebudayaan itu sendiri. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran akan hakekat alam sebagai landasan ontologi menunjukkan bahwa alam menjadi bagian penting dalam perkembangan kebudayaan. Tanpa landasan ontologi manusia dan alam kebudayaan tidak lebih hanya merupakan literasi hayalan yang tidak memiliki manfaat apapun, maksudnya tanpa manusia dan alam tidak mungkin dapat dihasilkan kebudayaan, dan mustahil kebudayaan itu dapat digunakan.²⁶

²⁵ Jannes Alexander Uhi. *Filsafat kebudayaan...* h. 23

²⁶ Jannes Alexander Uhi. *Filsafat kebudayaan...* h. 24

4. Clifford Geertz (Teori Kebudayaan)

Dalam teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz, ia menjelaskan bahwa untuk mengungkap makna kebudayaan, setidaknya perlu diketahui dahulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan umum.²⁷ Geertz beranggapan bahwa setiap obyek peristiwa, tindakan, hubungan, bahkan sifat bisa berperan sebagai konsep yang mempunyai makna simbol. Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna simbol. Maka untuk memahami simbol-simbol perlu mengungkap makna-makna dengan menggunakan sebuah interpretasi.²⁸

Menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu konseptual dan semiotik. Geertz menawarkan menawarkan sebuah tafsir budaya simbolik, yaitu tafsir budaya yang menjelaskan tentang konfigurasi atau sistem yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh.²⁹ Simbol budaya menurut Geertz adalah suatu yang perlu ditafsirkan maknanya. Adapun cara dalam memaknai simbol-simbol kebudayaan harus didasarkan pada data konkrit suatu peristiwa atau dalam dunia kehidupan yang sudah ada. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman atau penafsiran terhadap dunia kehidupan, maka seorang peneliti harus menempatkan dirinya dalam pengertian “hadir ditempat yang diteliti” (*being there*), baik secara intelektual dan emosional, dan berusaha

²⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanicius. 1992), h. 15

²⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*...h. 5-6

²⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*... h. 17

menghasilkan atau memproduksi (interpretasi) makna yang diperoleh melalui mata kepala warga yang diteliti.³⁰

Geertz mengatakan studi kebudayaan, penanda-penanda bukanlah gejala, melainkan tindakan-tindakan simbolis yang memerlukan analisis dengan mencari makna-makna yang tidak tampak dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan.³¹ Kemudian ia menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial. Ia melihat bahwa budaya adalah “lengkung simbolis” dengan itu orang bisa menciptakan dunia mereka, dalam prakteknya terwujud dalam sistem kebudayaan.³² Untuk memahami sistem budaya maka perlu memakai tindakan-tindakan sebagai ungkapan-ungkapan simbolik yang bermakna dalam dua level emosi dan kognitif.³³

Dalam hal ini Geertz mengatakan bahwa setiap simbol budaya yang ada dalam masyarakat merupakan kendaraan pembawa makna. Ia berkesimpulan selama ini sistem simbol yang ada dalam kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan; melihat, merasakan, dan berfikir tentang dunia mereka serta bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.³⁴ Pendekatan Geertz dalam teori ini adalah untuk lebih memperhatikan apa yang disebut dengan makna dari pada sekedar

³⁰ Mudji Sutrisno dan Hendar Puranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanicius. 2005), h. 45-46

³¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...* h. 33

³² Mudji Sutrisno dan Hendar Puranto, *Teori-teori Kebudayaan...* h. 212

³³ Mudji Sutrisno dan Hendar Puranto, *Teori-teori Kebudayaan...* h. 213

³⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...* h. 55-59

prilaku manusia, karena dalam menanggapi sebuah peristiwa, ia menganjurkan untuk lebih mementingkan pencarian makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat dengan merencanakan *landscape* yang abstrak.³⁵

Geertz menawarkan sebuah metode dalam menafsirkan sebuah kebudayaan, metode ini dikenal dengan istilah lukisan mendalam (*thick description*)³⁶ yaitu sebuah tafsiran atau terkaan-terkaan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol dengan pemaknaan yang mendalam dan menyeluruh.³⁷

Cara kerja dalam memahami makna suatu kebudayaan dengan menggunakan metode *thick description* adalah sebagai berikut: pertama, peneliti harus hadir di tempat yang diteliti (*being there*) baik secara intelektual dan emosional.³⁸ Kedua, menjelaskan segala aktivitas dengan mengkaji secara detil peristiwa yang diteliti, dengan tujuan mengajak pembaca untuk menyaksikan peristiwa lewat kaca mata pandang yang diteliti. Ketiga, peneliti berusaha mengungkap makna-makna simbolik terhadap sistem simbol yang sesuai dengan konteks para pelakunya,

³⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...h. 25*

³⁶ *Thick description* adalah kebalikan dari *thin description*. Geertz meminjam istilah milik Gilbert Ryle, ia mencontohkan seorang anak-anak mengedipkan mata, dengan analisa *thin description* dapat dilihat bahwa anak tersebut memejamkan mata. Namun, *thick description* menggambarkan kalau anak yang mengedipkan mata mempunyai makna simbol sesuai dengan konteksnya sendiri. Dalam menggunakan *thick description* diharapkan dapat memperoleh suatu informasi tentang makna simbolik dari apa yang dilakukan atau dikerjakan seseorang. Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan... h. 6-8*

³⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...h. 25*

³⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...h. 3-5 dan 25*

dengan kata lain peneliti seharusnya belajar bagaimana mendekati dan memasuki kehidupan yang diteliti.³⁹

5. Tradisi Lisan, Folklor, dan Ungkapan

a. Tradisi Lisan

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti „diteruskan“ atau „kebiasaan“. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah.⁴⁰

Menurut Suwardi dalam bukunya:

“Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda (...) tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktek hukum, hukum adat, dan pengobatan”.

‘oral tradition (...) do not only contain folktales, myths, and legend (...) but store complete indigeneous cognate systems,

³⁹ Geertz mengaplikasikan teori, salah satu diantaranya ketika ia melakukan penelitian etnografis dengan judul bukunya “Islam Observed, Religious Development in Maroko and Indonesia”. karya ini mengungkapkan apa makna Islam dari dua masyarakat yang berbeda, maka untuk memperoleh makna harus dengan kacamata pandang orang Maroko dan Indonesia. Dalam konteks ini ia mengajak rekan-rekannya (antropolog) untuk lebih memperhatikan dan memahami makna kebudayaan yang didasarkan pada peristiwa itu sendiri. Sedangkan contoh lainnya ketika ia mengungkap makna simbolik mengenai sabung ayam di Bali. Geertz memberi penjelasan dan deskripsi tentang ayam, pemiliknya, penjudi, penonton, dan pertarungan, ia menceritakan dengan sistem simbol dan emosi yang terdapat dalam peristiwa itu, dan tindakan-tindakan para partisipan. Dari penelitian itu Geertz mengajak pembaca untuk menyaksikan lewat kacamata pandang orang Bali. Lebih jelasnya lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*...h. 40-68 dan 123-156

⁴⁰ Indah La Ode Nggawu.2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 109

to name a few: histories, legal practices, adat law, medication'.⁴¹

Danandjaja menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan.⁴² Sedangkan menurut Brunvand folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan.⁴³ Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain:⁴⁴

1. Ragam tutur rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan.
2. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pameo;
3. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
4. Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; dan
5. Cerita prosa rakyat (*mite, legenda dan dongeng*).

b. Folklor

Kata folklor merupakan pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki arti yang sama dengan kolektif (*collectivity*), sedangkan *lore* adalah tradisi. Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud:

⁴¹ Suwardi Endaswara. *Folklor Nusantara*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 200

⁴² Suwardi Endaswara. *Folklor Nusantara*... h, 200

⁴³ Suwardi Endaswara. *Folklor Nusantara*... h, 200

⁴⁴ Anton dan Marwati, "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", *Humanika* No. 15 Vol. 3, (Desember 2015)

warna kulit yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan, yang telah mereka warisi turun-menurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, yang lebih penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Yang dimaksud dengan lore yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*).⁴⁵

Definisi folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Danandjaja dalam bukunya Suwardi, untuk membedakan dengan kebudayaan (*culture* pada umumnya), folklor mempunyai beberapa ciri pengenal, seperti: (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya memiliki bentuk berumus, (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama

⁴⁵ Suwardi Enraswara. *Foklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, dan Fungsinya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 202

kolektifnya; (g) bersifat pralogis; (h) milik bersama (kolektif); dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.⁴⁶

6. Konsep Ungkapan

a. Pengertian Ungkapan

Ungkapan merupakan unsur bahasa yang menggambarkan suatu budaya dalam masyarakat dan memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau larangan dalam kehidupan. Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan ungkapan adalah aspek fonologis/grafemis dari unsur bahasa yang mengandung makna. Pengertian ini disamakan dengan idiom yaitu konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih dan masing-masing anggota mempunyai makna hanya karena bersama yang lain.⁴⁷

b. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional yang dikenal masyarakat merupakan simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat pemakainya. Pengertian lebih lengkap mengenai ungkapan tradisional ini dikemukakan beberapa ahli antara lain, Athaillah yang mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan tersebut telah berkembang secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang

⁴⁶ Suwardi Enraswara. *Foklor Nusantara...* h. 202

⁴⁷ Rahmawati. *Ungkapan Tradisional Muna*. (Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014), h. 13

terkandung di dalamnya bersifat tetap dan hakikat. Artinya, diinterpretasikan sama waktu yang lalu hingga sekarang.⁴⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa ungkapan tradisional merupakan cara untuk menyampaikan ide atau pikiran yang selanjutnya berbentuk gerak, bahasa, dan sikap.⁴⁹ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang berupa peribahasa dan pepatah serta dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang berisi nasehat, sanjungan, kritikan, serta dapat dijadikan sebagai cara untuk menyampaikan ide atau pikiran.

a. Peribahasa

Menurut Alwi, dkk. peribahasa adalah kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan dan perumpamaan).⁵⁰ Sedangkan menurut Dananjaja menyebutkan tiga sifat hakiki yang dimiliki oleh ungkapan, yaitu:

1. peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan bukan hanya satu kata tradisional saja.
2. peribahasa ada dalam bentuk kalimat bentuk yang sudah standar.
3. suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise

⁴⁸ Rahmawati. *Unggkapan Tradisional Muna...* h, 13

⁴⁹ Rahmawati. *Unggkapan Tradisional Muna...* h, 15

⁵⁰ Rahmawati. *Unggkapan Tradisional Muna...* h, 16

tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase, olahraga, dan sebagainya.⁵¹

b. Pepatah

Menurut Sudjiman istilah pepatah diartikan sebagai kalimat pendek berisi kiasan tentang keadaan atau tingkah laku, mengungkapkan pikiran yang berfaedah atau kebenaran yang wajar. Hal senada dikemukakan oleh Badudu (dalam yang menjelaskan arti pepatah sebagai kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai, tetapi kalimat yang seolah-olah dipatah-patahkan, yang dikiasan adalah sesuatu tentang keadaan atau kelakuan seseorang.⁵²

Pada pengertian lain, pepatah adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, halus, dan kias. Fungsi utama pepatah-petitih adalah nasihat.⁵³ Pepatah merupakan ungkapan hukum yang bertolak atau berdasarkan pada hukum alam. Jadi pepatah mengandung falsafah adat yang bersumber dari alam sesuai dengan ungkapan “*alam takambang jadi guru* (alam terkembang menjadi guru)”. Fenomena alam dijadikan sebagai perbandingan untuk mengungkap makna-makna, nilai-nilai, kepercayaan, dan pemikiran, serta perasaan dalam suatu masyarakat. Didalamnya banyak terkandung nilai-

⁵¹ Rahmawati. *Unggkapan Tradisional Muna...* h, 16

⁵² Rahmawati. *Unggkapan Tradisional Muna...* h, 16

⁵³ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 33

nilai normatif tentang bagaimana bertindak dan berbuat, suruhan, anjuran, serta larangan.⁵⁴

c. Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang senantiasa didahului oleh kata-kata perbandingan dari alam sekitar. Perumpamaan dimulai dengan kata sebagai, bak, laksana, penaka, seumpama, sepantun, dan sebagainya. Menurut Sudjiman perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dengan alam sekitar, senantiasa didahului oleh kata perbandingan umpama, seperti, bagai, sebagai, penaka, bak, dan sebagainya.⁵⁵

c. **George Lakoff dan Mark Johnson (Teori Metafor)**

Dalam buku *Metaphor we Live by*, George Lakoff dan Mark Johnson memperkenalkan pendekatan baru terhadap studi metafora.⁵⁶ Mereka menyatakan bahwasanya cara pola pikir dan tindakan manusia sehari-hari itu bersifat metaforis.⁵⁷ Segala yang dilihat dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam pengalaman

⁵⁴ AA. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta: PT. Grafiti Press), h. 256

⁵⁵ Rahmawati. *Unggapan Tradisional Muna...* h, 17

⁵⁶ Murray Knowles dan Rosamund Moon, *Introducing Metaphor*, (London: Routledge, 2006), h. 30

⁵⁷ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphor We Live By*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1980), h. 3

hidup yang dialami sebenarnya direalisasikan secara kognitif melalui bahasa.

Walaupun banyak contoh metafora yang berkaitan dengan bahasa, sebenarnya metafora adalah jenis pemikiran atau konsep yang tidak hanya terbatas pada bahasa semata, akan tetapi bahasa adalah cara yang paling mudah untuk menganalisa bagaimana alur kerja metafora tersebut.⁵⁸ Sebagai contoh, saat kita berdebat dengan orang lain, ketika menyatakan pendapat setiap orang pasti ingin menang dalam berargumen. Jika ada yang menang dalam berargumen, maka pasti ada pihak yang kalah, maka dalam hal ini muncul kalimat *I don't want to lose my argument*. Sebaliknya, kita berusaha menjadi pemenang, sehingga muncul kalimat *I won my argument*. Kemenangan dan kekalahan adalah satu hal yang penting dalam berargumen sehingga kita menganggapnya sebagai sebuah peperangan. Hal itu menghasilkan konsep metaforis bahwa *argument is a war*.⁵⁹

Dari contoh tadi dapat disimpulkan bahwa secara metaforis, konsep *argument* dipahami sebagai konsep *war*. Lakoff dan Johnson menjadikan contoh di atas sebagai dasar bagi manusia untuk melihat, mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai, alami dan rasakan diekspresikan melalui bahasa yang bersifat metaforis.

⁵⁸ Murray Knowles dan Rosamund Moon, *Introducing Metaphor...* h. 31

⁵⁹ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphor We Live By...* h. 4

B. Konsep Filsafat

1. Pengertian Filsafat sebagai Etimologi

Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *Falsafah* (arab), *Philosophy* (Inggris), *Philosophia* (Latin), dan *Philosophie* (Jerman, Belanda, dan Prancis). Istilah-istilah itu berakar pada istilah Yunani *Philosophia*, yaitu *philein* adalah mencintai, *philos* berarti teman, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan. Secara etimologi ada sedikit perbedaan mengenai pengertian filsafat. Pertama, bila filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (Kebijaksanaan dimaksud sebagai kata sifat). Kedua, *philos* dan *sophia*, adalah teman kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksud sebagai kata benda).⁶⁰ Menurut sejarah, Pythagoras (572-497 SM) adalah orang yang pertama kali memakai kata *philosophia*. Ketika beliau ditanya, apakah ia seorang yang bijaksana, Pythagoras menjawab dengan rendah hati bahwa dia adalah seorang *philosophos*, yaitu pecinta kebijaksanaan (*love of wisdom*).⁶¹

Senada dengan hal tersebut, Kaelan, menjelaskan bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, sebab bangsa Yunani adalah bangsa yang mula-mula berfilsafat. Kata tersebut bersifat majemuk, berasal dari kata *philos* yang berarti sahabat, dan kata *sophia* berarti pengetahuan yang bijaksana (*wised*) dalam bahasa Belanda dan *wisdom* dalam bahasa Inggris, atau kata *hikmat* dalam bahasa Arab. Dengan demikian

⁶⁰ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Jakarta; Kalimedia, 2015), h. 6

⁶¹ Muzairi, *Filsafat...* h. 6

philosophia menurutnya adalah cinta kepada pengetahuan yang bijaksana. Dan dengan kata lain terdapat sedikit perbedaan arti, di satu sisi mengatakan bahwa filsafat adalah bentuk majemuk dari *philos* dan *sophia*, akan tetapi secara semantik mengandung makna yang sama.⁶² Yang jelas istilah filsafat yang dimaksud sebagai majemuk dari kata *philein* dan *sophos* mengandung arti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana, sedangkan filsafat majemuk dari kata *philos* dan *sophia* berkonotasi sebagai teman kebijaksanaan. Kata *sophia* juga mempunyai makna yang luas, *sophia* juga dapat berarti kerajinan (*craftsmanship*), bahkan lebih dari itu *sophia* juga dapat berarti pengetahuan yang luas (*wide knowledge*), pertimbangan yang sehat (*sound judgment*), kebijaksanaan (*intellectual virtues*), kecerdikan dalam memutuskan hal yang praktis (*shewdnees in practical decision*). Tegasnya filsafat merupakan suatu istilah yang secara umum digunakan untuk menyebutkan usaha ke arah keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*).⁶³

Ada juga pendapat lain, yaitu menurut pandangan Nasution, kata filsafat bukan berasal dari kata *Philos* dan *Shopia*, *philos* dan *shopos* atau *filsofen*. Tapi kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang struktur katanya yang berasal dari kata *philein* dalam arti cinta dan *shopos* yang berarti *wisdom*. Orang Arab menurut Harun memindahkan kata *philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan karakter

⁶² Win Ushuludin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, cet. I, (Jember; Pustaka Pelajar, 2011), h. 2

⁶³ Ali Mudhofir, *Garis Besar Filsafat*, (Yogyakarta; Fakultas Filsafat UGM, 1985), h. 6

susunan kata-kata bahasa Arab dengan pola (*wazan*) *fa' lala, fa' lalah*, dan *fi' la*. Berdasarkan *wazan* itu, penyebutan kata filsafat dalam bentuk *isim* (kata benda) seharusnya disebut falsafah atau filsafat.⁶⁴

Sampai dewasa ini, filsafat yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia, sebenarnya bukan murni dari bahasa Arab sama seperti tidak murninya filsafat diambil dari bahasa barat, *philosophy*. Ilmu di Indonesia justru membuat kompromi bahwa filsafat diambil dari dua bahasa, yaitu *Fil* dari bahasa Inggris dan *Safah* dari bahasa Arab. Maka berfilsafat artinya berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya. Atas dasar itulah filsafat diartikan sebagai: (1) pengetahuan tentang hikmah suatu ilmu, (2) pengetahuan tentang prinsip dasar keilmuan, (3) mencari kebenaran suatu ilmu secara sistematis, (4) membahas dasar dari segala dasar yang dibahas, agar mendapat kebenaran secara menyeluruh, meyakinkan, dan logis.⁶⁵

2. Pengertian Secara Terminologi

Secara terminologi filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Filsafat dapat pula dimengerti sebagai proses reflektif dari budi manusia yang mengarah pada kejelasan (*clarification*), kecerahan (*enlightenmen*), keterangan (*explanation*), pembenaran (*justification*), pengertian sejati

⁶⁴ Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu*, cet kedua. (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 32

⁶⁵ Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu...* h. 32

(*insight*), dan penyatupaduan (*integration*). Filsafat dalam arti formal bisa dipahami sebagai proses kritik atau pemikiran terhadap proses kepercayaan dan sikap yang di junjung tinggi.⁶⁶ Filsafat juga diartikan sebagai sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh. Sementara dalam konteks filsafat bahasa, filsafat sebagai analisis logis kebahasaan serta penjelasan arti kata dan konsep. Dalam arti yang luas filsafat dipahami sebagai upaya untuk memikirkan sesuatu dan menyelaminya dalam kaitan secara keseluruhan (*universal*) dengan berfikir secara sistematis dalam rangka mencapai dasar dari segala dasar (*radikal*).

Berikut pengertian filsafat secara terminologi menurut pandangan beberapa tokoh:⁶⁷

1. Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli disebut filsafat.
2. Aristoteles (384-322 SM) berpendapat filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran-kebenaran yang didalamnya terkandung ilmu metafisika, logika, etika, estetika, ekonomi, dan politik.
3. Al-Farabi (870-950 M) menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat bagaimana alam *maujud* yang sebenarnya.

⁶⁶ Win Ushuludin Bernadien, *Membuka...* h. 3

⁶⁷ Win Ushuludin Bernadien, *Membuka...* h. 4-5

4. Francis Bacon (1561-1626) filsafat adalah induk agung dari ilmu (mother of science atau mater scientiarum) dan menangani seluruh pengetahuan pada bidangnya.
5. Notonagoro, profesor filsafat UGM, mengatakan bahwa filsafat itu menelaah hal yang inti dan mutlak serta terdalam, yang tetap dan tak berubah, yaitu hakikat.
6. Ludwing Josep johann Wittgenstein (1889-1951), berargumen filsafat mempunyai peranan penting dalam menganalisis kelompok-kelompok konsep.

3. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup

Hampir setiap manusia dapat dikatakan sebagai filsuf, artinya bahwa setiap orang itu mempunyai filsafatnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu filsafat sering diartikan sebagai usaha manusia yang gigih untuk dapat membuat hidup ini sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna. Pengertian filsafat yang demikian ini sering kita dapati, misalnya filsafat seorang pahlawan “*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*”, “maju terus, pantang mundur”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mencapai cita-cita tidak boleh berhenti di tengah jalan, perlu di ingat semakin tinggi cita-cita seseorang, maka semakin banyak rintangan dan cobaan yang harus dilewati. Contoh lain misalnya, filsafat seorang pedagang “*tuno sathak bathi sanak*”, maksudnya adalah berdagang itu tidak semata-mata mencari untung, tetapi juga bertujuan untuk mencari

teman dan sahabat. Dan bahkan dalam filsafat dagang tersebut seolah-olah ia mengutamakan sahabat dari pada keuntungan.⁶⁸

Istilah filsafat sering kali diidentikkan dengan *way of life* atau *word view* (Inggris), *weltanचाung* (Jerman), *wereldbeschouwing* (Belanda) yang berarti pandangan hidup, jalan hidup, dan petunjuk hidup. Filsafat merupakan suatu konsepsi yang menyeluruh tentang semesta, termasuk di dalamnya manusia, masyarakat, nilai-nilai serta norma-norma yang dipakai sebagai dasar dalam sikap dan perbuatan manusia.⁶⁹

4. Konsep Etis dan Etika

a. Pengertian Etis

Kata etis sering kali digunakan dalam berbagai macam aspek dalam kehidupan, mulai dari profesi baik itu di lingkungan pendidikan, politik, organisasi, dan lain-lain. Etis dalam kamus bahasa Inggris adalah “*ethical relating to moral principles or the branch of knowledge dealing with these*” “(etis adalah prinsip moral yang merupakan cabang dari ilmu pengetahuan)”.⁷⁰ Moral atau moralitas biasanya muncul dalam merumuskan pengertian etis. Adapun etis menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah (1). Etis

⁶⁸ UIN Ushuludin Bernadien, *Membuka...* h. 6

⁶⁹ UIN Ushuludin Bernadien, *Membuka...* h. 6

⁷⁰ Dikutip dari <http://sumber-kearifan.blogspot.co.id/2009/apa-itu-etis.html>. Jumat, 06 Juli 2019, pukul 14.35 WIB

adalah hal yang berhubungan dengan etika, (2). Etis adalah sesuatu azas yang sesuai perilaku yang disepakati secara umum.⁷¹

b. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, bentuk jamaknya *taetha*. *Ethos* mempunyai banyak makna, diantaranya: tempat tinggal yang biasa padang rumput, kandang, kebiasaan/ adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berfikir. Sedangkan *taetha* yaitu adat kebiasaan. Arti dari bentuk inilah yang menjadi dasar pemaknaan etika yang menurut Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. Maka dari itu secara etimologi etika berarti ilmu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Jadi, etika adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh akal pikiran manusia.⁷²

Menurut para ahli makna etika tidak lain adalah mengacu pada perilaku, adat kebiasaan manusia pergaulan antara sesama dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Drs. O.P. Simorangki, bahwa etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- 2) Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat, etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh dapat ditentukan oleh akal.

⁷¹ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 309

⁷² Saebani, Ahmad Beni, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Seta. 2012), h. 56

- 3) Drs. H. Burhanurdin Salam, etika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.⁷³

5. Konsep Makna dan Simbol

Dalam komunikasi sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari gejala penandaan. Gudykunts dan Kim memberikan asumsi manusia dalam kehidupan komunikasinya dalam budaya tertentu tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda.⁷⁴ Menurutnya bahwa manusia pada dasarnya hidup dalam dunia simbol yang mempengaruhi cara bertindak dan berinteraksi.

Charles Sander Peirce berpendapat bahwa logika harus mempengaruhi orang dalam bernalar, penalaran itu menurutnya adalah melalui cara mendasar yaitu tanda (simbol). Menurutnya manusia dalam berfikir melibatkan suatu tanda-tanda⁷⁵, dimana notasi makna ini membawa fungsi-fungsi tertentu bagi proses logika berfikir tertentu dari manusia itu sendiri. Masih menurut Peirce, tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh semesta.⁷⁶

Hjemselv seorang ahli linguistik mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili atau berdiri atas sesuatu yang lain dalam benak

⁷³ Saebani, Ahmad Beni, *Ilmu Akhlak...* h. 155

⁷⁴ Gudykunts and Kim, *Communicating With Strangers*, (Boston: Mcgrawhill, 1997), h. 6

⁷⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 110

⁷⁶ Alex Sobur, *Analisis ...* h, 108

seseorang. tanda terdiri dari ekspresi seperti kata-kata, suara atau pun simbol dan isi dari tanda itu sendiri.⁷⁷

Tanda adalah sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua dimensi, pertama, ekspresi, ini merupakan bentuk fisik tanda atau tanda itu sendiri. Contohnya simbol, kata-kata, rambu lalu lintas. Kedua, isi, dimensi ini merupakan dimensi isi yang berarti isi dari tanda atau yang ditandai oleh suatu tanda. Lebih jauh inilah yang merupakan makna dari tanda.

Tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang berfungsi sebagai ‘signifikasi’ sesuai yang ‘berarti’- suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan⁷⁸. Jadi tanda merupakan suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu dan dari tandatanda itu terstrukturlah suatu makna makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu.

Makna menurut Shimp adalah tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsangan dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsang dari luar diri manusia. Pesan dalam komunikasi merupakan suatu rangsangan luar. Pesan-pesan tersebut terdiri dari seperangkat tanda-tanda dan tanda-tanda ini kemudian ditanggapi di dalam diri manusia dan menghasilkan suatu pemaknaan.

⁷⁷ Norman K Denzin and Yvonna s. Lincoln, *Handbook of qualitative reasearch*, (California: SAGE Publication, 1994), h. 466

⁷⁸ Denis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 181

Menurut Brown makna merupakan kecenderungan total untuk menggunakan atau berekspresi terhadap suatu bentuk bahasa.⁷⁹ Hampir sama dengan Shimp, Brown menganggap makna sebagai suatu bentuk kecenderungan yang ada di dalam diri manusia untuk menanggapi suatu rangsangan, namun Brown mempersempitnya dengan memasukkan bahasa sebagai bentuk rangsangan.

Menurut Saussure makna dari tanda sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda lainnya. Umar Junus menyatakan bahwa makna dapat dilihat sebagai kombinasi beberapa unsur dengan setiap unsur itu, secara sendiri-sendiri, unsur tersebut tidak mempunyai makna sepenuhnya.⁸⁰

Asumsi tentang pemaknaan menitikberatkan bahwa makna pada dasarnya ada dalam diri seseorang, berubah-ubah dan bermacam-macam, dan sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan yang diacunya baik budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Ada beberapa macam corak makna. Brod Beck membagi makna ke dalam tiga corak yaitu:⁸¹

- 1) Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut
- 2) Makna signifiacance suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Atau merupakan arti dari istilah tersebut.

⁷⁹ Alex Sobur, *Analisis ...* h, 256

⁸⁰ Alex Sobur, *Analisis ...* h, 126

⁸¹ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wanaca Media: 2013), h. 147

- 3) Makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna yang menekankan maksud pembicara.

6. Charles Sander Peirce (Teori Semiotik)

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1890 di Cambridge, Massachusetts. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menempuh pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah tentang logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).⁸²

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

⁸² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda.⁸³

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.⁸⁴

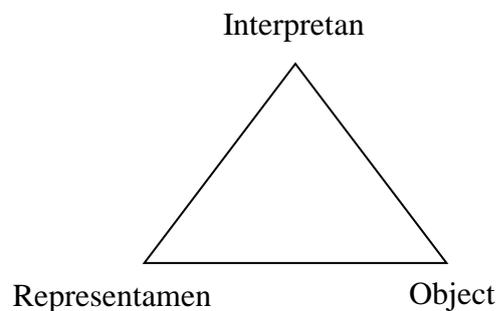
Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- a) Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b) Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c) Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

⁸³ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 66-67

⁸⁴ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1⁸⁵

Mengkaji objek dengan bercermin pada konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Sign (*Representamen*) adalah segala sesuatu yang dapat diterima pancaindra dengan mengacu pada sesuatu, *trikotomi* pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.

⁸⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 22

- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda dikelompokkan menjadi *icon* (ikon), *Index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
 3. *Interpretan*, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).⁸⁶

C. KERANGKA PIKIR

Analisis mengenai makna filosofi ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* pada masyarakat pesisir kota Bengkulu, dari segi kebudayaan peneliti mengacu pada metode *thick descriptions* (lukisan mendalam) yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yang mana penelitian ini dimulai dengan mendatangi lokasi target atau tempat yang diteliti, dengan maksud untuk mendapatkan tanggapan warga dalam memahami makna filosofi tersebut. Hal ini penting dilakukan sebab pemahaman yang tersebar pada masyarakat kota Bengkulu mengenai filosofi tersebut setidaknya memiliki dua makna yang saling bertentangan. Setelah itu peneliti menjelaskan secara utuh tentang apa yang dimaksud dengan ungkapan *bere secupak ikan sejerek, madar* baik itu dari aspek etimologi dan terminologinya.

Selanjutnya peneliti juga mengamati prilaku masyarakat setempat yang masih memegang atau menggunakan ungkapan tersebut sebagai *way of*

⁸⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi...* h. 25-26

life (pandangan hidup), Kemudian dianalisis kembali untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini tentang pemahaman hakekat yang sesungguhnya dari filosofi makna tersebut, serta melihat bagaimana terapan makna dalam filosofi *ikan sejerek, bere secupak, madar*.

Terkait dengan hakekat dalam sebuah penelitian, peneliti juga menggunakan teori metafor yang di kemukakan oleh George Lakoff dan Mark Jehnson, mereka berpendapat bahwasanya pola pikir dan tindakan manusia dalam sehariannya itu bersifat metaforis, segala yang dilihat dalam kehidupan dan dalam pengalaman hidup direalisasikan secara kognitif melalui bahasa. Berpijak dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui ungkapan tersebut lahir dimana dan biasa digunakan oleh siapa, dengan ini dapat membantu peneliti dalam menelusuri hakekat yang sebenarnya dari ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang analisis filosofi ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* ini masuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, karya seni, sekelompok manusia peristiwa atau objek budaya lainnya.⁸⁷ Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi⁸⁸.

Menurut Bogdan dan Biglen dalam buku tulisan Asmadi Alsa, peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis di pengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schutz. juga berada dalam tradisi Weberian yang menekankan pentingnya

⁸⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma. 2005), h. 58

⁸⁸ Fenomenologi adalah cara berfikir (metode) yang dikemukakan oleh Husserl pada awal abad ke-20. Fenomenologi terbentuk dari kata *fenomenom* dan *logos*. *Fenomenom* berarti suatu yang menggejala, menampakkan diri, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena atau tentang sesuatu yang menampakkan diri. Dengan demikian, semua wilayah fenomena (realitas) dapat menampakkan diri (manusia, gejala sosial-budaya, atau objek-objek lain) dapat dikatakan sebagai objek kajian fenomenologi. Lihat... Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Cet. Ke-2, (Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2015), h. 205-206

pemahaman interpretatif terhadap interaksi sesama manusia.⁸⁹ Karakteristik pendekatan fenomenologi, yaitu: menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksikan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Penerapan metode penelitian ini dimulai sejak melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data.⁹¹ Penelitian kualitatif biasanya menekankan pada observative partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁹²

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah pesisir kota Bengkulu yang meliputi: daerah Bajak, Tengah Padang, Pondok Besi, Kebun Keling, Malabro, Sumur Meleleh, Berkas, dan Lempuing. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena masyarakat tersebut merupakan masyarakat asli melayu kota Bengkulu dan masih memegang teguh petatah-petitih yang diwariskan dari zaman nenek moyang masyarakat setempat dan berdasarkan observasi awal masyarakat-masyarakat tersebut masih setia berpegang pada filosofi pepatah *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

⁸⁹ Asmadi Als, *Pendekatan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Cetakan V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), h. 33

⁹⁰ Asmadi Als, *Pendekatan Kualitatif...* h. 33

⁹¹ Kaelan, *Metode ...* h. 250

⁹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke- 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 166

C. Subyek Atau Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan setempat. Adapun langkah yang digunakan dalam menentukan data dan informasi yaitu dengan menggunakan teknik *snowball*.⁹³ Teknik *Snowball* digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih, karena tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tersebut sehingga peneliti tidak bisa merencanakan pengumpulan data secara pasti. Untuk itu, peneliti bisa langsung datang memasuki lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapapun yang dijumpai pertama kali. Disini peneliti kemungkinan mendapatkan informasi yang sangat terbatas, namun peneliti boleh bertanya kepada informan pertama barangkali informan tersebut mengetahui siapa yang lebih memahami informasi dan menemui siapa yang bisa peneliti temui berikutnya. Dari informan pertama peneliti bisa menemukan informan kedua. Demikian seterusnya, peneliti berjalan tanpa rencana, semakin lama semakin mendekati informan yang paling mengetahui informasi tersebut, sehingga peneliti mampu menggali data secara lengkap dan mendalam. Proses kerja semacam ini diibaratkan

⁹³ Teknik *snowball* (bola salju), prosedur ini dikenal sebagai prosedur “tajuk rantai” dalam prosedur ini, informan yang pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting bagi peneliti untuk membangun relasi sosial untuk merujuk peneliti kepada orang yang berpotensi atau berkontribusi untuk memberikan informasi kepada peneliti. Lihat... Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-5(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 108

seperti halnya bola salju yang diawali dengan sangat kecil, menggelinding semakin jauh dan semakin besar.⁹⁴

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata, tindakan, serta sumber data yang tertulis⁹⁵. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dihimpun langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan. Data Primer dapat berupa opini subjek secara individual atau kelompok, dan observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan dan hasil pengujian tertentu. Ada dua metode untuk mengumpulkan data primer, yaitu survei dan observasi.⁹⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh pemerintahan. Untuk mendapatkan sumber data yang akurat peneliti mendatangi pusat kegiatan dan kediaman tokoh-tokoh setempat guna untuk melakukan wawancara terkait permasalahan yang akan dibahas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media (dihasilkan oleh pihak lain). Data sekunder pada

⁹⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi...* h. 166

⁹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 122

⁹⁶ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan komunikasi*, Cet. Ke-V, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 137

umumnya berupa catatan atau laporan data dokumentasi dari tempat yang diteliti yang telah dipublikasikan.⁹⁷ Yang digunakan sebagai data sekunder yaitu berupa dokumentasi, buku-buku, dan jejak-jejak digital yang berkaitan dengan pepatah *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data observasi partisipan, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti subjeknya dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap masalah yang akan diteliti. Metode ini menggunakan pengamatan dan pengindraan langsung terhadap sesuatu kondisi, situasi, proses atau perilaku di lapangan.⁹⁸ Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati dan menggali permasalahan di lapangan, jadi bisa dikatakan penulis langsung terjun ke lapangan untuk mencari data-data yang terkait bahasan yang akan diteliti.

Peran peneliti yang sekaligus partisipan memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian, sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam mengumpulkan data yang

⁹⁷ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian...* h.137

⁹⁸ Cholid Nurkuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70

dibutuhkan.⁹⁹ Cara ini disebut sebagai sampling berantai yang dilakukan untuk memperoleh suatu kelengkapan informan dalam semua wilayah empiris penyelidikan, dimana peneliti meminta kepada informan yang telah dipilih untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang sesuai dengan kriteria penelitian.¹⁰⁰

Observasi yang peneliti lakukan mengacu kepada metode *thick description*¹⁰¹ (lukisan mendalam) yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Cara kerja dalam memahami makna kebudayaan dengan menggunakan metode tersebut adalah pertama, peneliti harus hadir di tempat yang diteliti baik secara intelektual ataupun secara emosional.¹⁰² Kedua, menjelaskan segala aktifitas dengan mengkaji secara detil peristiwa yang diteliti, dengan tujuan mengajak atau menyaksikan peristiwa lewat kacamata pandang yang diteliti. Ketiga, peneliti berusaha mengungkap makna simbol yang sesuai konteks para pelakunya, dengan kata lain peneliti harus belajar bagaimana mendekati dan memasuki kehidupan orang-orang yang diteliti.¹⁰³ Setelah data terkumpul, peneliti

⁹⁹ Nelly Marhayati, *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*, Cet. 1, (Palembang: NoorFikri Offset, 2019), h. 19

¹⁰⁰ Nelly Marhayati, *Strategi Pelestarian...* h. 19

¹⁰¹ Thick Description adalah suatu interpretasi yang memaparkan simbol-simbol dengan pemaknaan yang mendalam dan menyeluruh. Lihat... Clifford Geertz, *Teori Kebudayaan*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Karnicius, 1992), h. 6

¹⁰² Clifford Geertz, *Teori Kebudayaan...* h. 3-5 dan h. 25

¹⁰³ Geertz mengaplikasikan teori, salah satu diantaranya ketika ia melakukan penelitian etnografis dengan judul bukunya "*Islam Observed, Religious Development in Maroco and Indonesia*". karya ini mengungkapkan apa makna Islam dari dua masyarakat yang berbeda, maka untuk memperoleh makna harus dengan kacamata pandang orang Maroko dan Indonesia. Dalam konteks ini ia mengajak rekan-rekannya (antropolog) untuk lebih memperhatikan dan memahami makna kebudayaan yang didasarkan pada peristiwa itu sendiri. Sedangkan contoh lainnya ketika ia mengungkap makna simbolik mengenai sabung ayam di Bali. Geertz memberi penjelasan dan deskripsi tentang ayam, pemiliknya, penjudi, penonton, dan pertarungan, ia menceritakan dengan sistem simbol dan emosi yang terdapat dalam peristiwa itu, dan tindakan-tindakan para partisipan.

akan memilih secara selektif mana yang layak dan sesuai untuk diambil dalam penelitian dan mana yang harus diabaikan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data utama, hal ini dapat dilakukan langsung dengan cara bertatap muka (*face to face*), atau dengan cara dialog (*interview*) antar pencari informasi dan informan penelitian.¹⁰⁴ Wawancara dilakukan dengan memperhatikan tiga unsur, yaitu: Pertama, tujuan yang eksplisit, maksudnya ketika melakukan proses wawancara, antara peneliti dan informan harus menyadari arah dan tujuan dari wawancara yang sedang dilakukan. Kedua, penjelasan etnografis, sejak pertemuan pertama peneliti harus berulang-ulang memberikan pertanyaan kepada informan, sekaligus mempelajari budaya informan. Ketiga, pertanyaan yang bersifat etnografis, tiga tipe utama pertanyaan etnografis adalah pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. Pertanyaan deskriptif adalah pertanyaan yang paling mudah dalam melakukan wawancara. Pertanyaan struktural adalah pertanyaan mengenai kemampuan informan dalam mengorganisir kemampuannya, tujuan dari pertanyaan ini untuk menemukan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan kebudayaan yang dimiliki informan. Pertanyaan kontras adalah menemukan berbagai istilah yang dimaksud

Dari penelitian itu Geertz mengajak pembaca untuk menyaksikan lewat kacamata pandang orang Bali. Lebih jelasnya lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*h. 40-68 dan 123-156

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240

oleh informan dengan berbagai istilah asing yang digunakan dalam bahasa aslinya.¹⁰⁵

Penelitian ini peneliti juga menggunakan sistem wawancara acak atau tidak terstruktur, maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara yang tersusun secara sistematis dalam menggali sebuah data, karena dalam wawancara ini penulis belum mengetahui data seperti apa yang akan didapati dari responden, sehingga peneliti dituntut untuk lebih banyak mendengar apa yang dipaparkan oleh informan.¹⁰⁶

3. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak ditemukan di lapangan, sebab data ini berupa catatan, foto, atau gambar yang berhubungan dengan data-data. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan informan, dan hal lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah berupa pembuktian terhadap apa yang telah di alami oleh peneliti sesuai dengan realitas yang dijumpai di lapangan. Untuk membuktikan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan tertentu. Teknik triangulasi

¹⁰⁵ Nelly Marhayati, *Strategi Pelestarian...* h. 20

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*h. 317

yang paling banyak digunakan adalah dengan menggunakan sumber lain. Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan satu dengan yang lain supaya keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.¹⁰⁷ Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian.¹⁰⁸

2. Triangulasi Metode

Patton berpendapat, dalam melakukan pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dapat digunakan metode yang sama dalam proses konfirmasi terhadap suatu data.¹⁰⁹

3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dengan cara wawancara, observasi, atau dengan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam kasus ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber data yang sama dalam waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, pemusatan perhatian, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Display

¹⁰⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* h. 324

¹⁰⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* h. 330

¹⁰⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* h. 331

data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.¹¹⁰

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data diperoleh setelah melalui wawancara dan observasi di lapangan, kemudian data tersebut di analisis untuk mendapatkan asumsi sementara yang dijadikan dasar untuk menghimpun data berikutnya, lalu dikonfirmasi secara terus menerus secara triangulasi.

Dalam menganalisa data tersebut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dalam catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang diperoleh dari lapangan. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti di lapangan berdasarkan pengamatan atau observasi yang telah dilakukan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan-informan, terkait informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu mengenai makna filosofi dari ungkapan *bere secupak ikan sejerek madar*.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data

¹¹⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode...*h. 194

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan penyajian data itu sendiri.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk memverifikasi penelitian tersebut dengan maksud menguji kebenaran dan kecocokan data, sehingga penelitian yang dilakukan dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan tersebut.¹¹¹

¹¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 326

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah

Secara Astronomis wilayah Kota Bengkulu terletak antara 30045' – 30059' Lintang Selatan dan 102°14' - 102°22' Bujur Timur dengan luas wilayah 539,3 km² terdiri dari luas daratan 151,7 km² dan luas laut 387,6 km². Jika melihat letak Kota Bengkulu, maka daerah ini sebagian besar mempunyai lingkungan pesisir pantai yang terbuka dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.¹¹² Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Bengkulu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.¹¹³

Secara administratif Kota Bengkulu terdiri dari sembilan wilayah kecamatan. Berdasarkan kriteria wilayah kecamatan yang memiliki ekosistem pesisir atau berbatasan langsung dengan laut, maka di Kota Bengkulu. terdapat tujuh Kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Muara Bangkahulu, Kecamatan Sungai Serut, Kecamatan Teluk Segara,

¹¹² Zamdial,Dkk, “*Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kota Bengkulu*”, Jurnal Enggano Vol. 3 No. 1, (April 2018), h. 66

¹¹³ Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu dalam Angka 2018*, (Bengkulu: BPS Kota Bengkulu, 2018), h. 3

Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Ratu Agung, Kecamatan Gading Cempaka dan Kecamatan Kampung Melayu.

Sebagian besar wilayah Kota Bengkulu boleh dikatakan bersentuhan dengan wilayah pesisir. Dengan demikian, kelangsungan hidup sebagian masyarakat dan keberlanjutan pembangunan (*sustainability development*) Kota Bengkulu juga sangat dipengaruhi oleh kelestarian wilayah pesisir tersebut. Wilayah pesisir memegang peranan penting dalam pembangunan masyarakat dan pembangunan daerah. Daerah pesisir pantai mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian masyarakat dan pembangunan karena merupakan ruang yang menjembatani antara wilayah daratan dan wilayah perairan (laut). Departemen Kelautan dan Perikanan menegaskan bahwa sumberdaya pesisir berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah dan nasional untuk meningkatkan penerimaan devisa negara, lapangan kerja, dan pendapatan penduduk.¹¹⁴

2. Sejarah Masyarakat Pesisir (Melayu) Bengkulu

Kota Bengkulu diambil dari terjemahan kata *Lu-Shiangshe* itu, ada kemungkinan dipakai pada masa kerajaan Melayu yang didirikan 664 M di *Lambi* (Jambi) atau *Cri Indrapura* dan Kerajaan *Shin-li-fo Shih* atau *San-fo-ts'I* (*Crivijaya*), kerajaan yang pertama kali mengirim upeti ke kerajaan Tiongkok 670 M. Kekuasaan kerajaan besar itu hingga ke pesisir barat pulau Sumatera, dan secara geografis kawasan pesisir barat

¹¹⁴ Zamdial,Dkk, “*Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kota Bengkulu*” ... h.

merupakan daerah penghasil rempah, seperti lada, kopi, cengkeh, kopra, ternak, dan penambang emas.¹¹⁵

Kata *Lu-Shiangshe* atau *Lu Shiang Tee* diambil dari bahasa *Mon (Hyunan)* Cina kuno, akar katanya “*Shiangshe*” yang berarti kehidupan, keberhasilan, kejayaan, kemakmuran, atau air yang sejuk dan segar (air kehidupan dalam mitos Cina) yang biasanya dilambangkan dengan emas (lambang kejayaan). Sedangkan “*Lu*” berarti sungai, bisa juga diambil dari nama sebuah negeri di dataran Cina yang bernama *Lu*, yang sekarang masuk ke wilayah Provinsi Shantung Timur dataran Cina.¹¹⁶

Selain itu kata *Lu* dapat juga diartikan guru atau air yang mengalir secara terus menerus, dalam bahasa Sangsekerta disebut dengan “*Bhaga*” yang dalam bahasa Indonesia berubah menjadi “Bengawan”, yang berarti guru atau sungai atau batang air (*Chandrabhaga*, nama sungai yang disebut dalam prasasti tugu). Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka Tahun 1996, kata “bengawan” berarti Sungai Besar atau Batang Hari.¹¹⁷

Kata Bengkulu terdiri dari dua kata, yaitu *Bengku* dan *Lu*. Dalam bahasa Cina kuno (*Mon*) atau dalam bahasa melayu kuno, kata *Bengku* berarti batang dan *Lu* berarti sungai atau air. Dengan demikian Bengkulu berarti batang air dan anak negeri menyebutnya sungai.¹¹⁸

¹¹⁵ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: CV. Nala Persada, 2006), h. 6

¹¹⁶ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...h. 8*

¹¹⁷ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...h. 9*

¹¹⁸ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...h. 9*

Dalam “*Kitab Arti Logat Melajoe*” yang disusun D Iken dan Harahap diterbitkan pada tahun 1915, menyebutkan bahwa kata *Bengkoe* itu berarti pohon (batang). Sementara dalam KBBI, kata *bengku* juga berarti pohon. Dengan demikian sungguh naif jika dikatakan kata Bengkulu berasal dari kata empang ke hulu, atau diangkat dari peristiwa penyerbuan kerajaan Aceh ke kerajaan Sungai Serut yang banyak menelan korban yang berjatuh dan dibuang ke sungai, dan bangkai mereka yang berserakan mengempang (menghadang) aliran sungai sampai ke hulu.¹¹⁹

Penafsiran seperti itu menurut penulis sangat keliru bila dikatakan asal nama Bengkulu diambil dari kata empang ke hulu, atau kata *bangka* (pinang) dari hulu. Bahkan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada penulis buku “*Sejarah Bengkulu 1500-1990*” Prof. Dr. H. Abdullah Sidik yang menyebutkan bahwa kata Bengkulu berakar dari kata *bangkai* dari hulu, hal ini tampak seperti terlampau mengada-ada.

Masyarakat pribumi Bengkulu itu sendiri terbagi menjadi empat kelompok etnis, yaitu etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis Pasemah.¹²⁰ Dan kelompok masyarakat etnis Melayu, etnis Bugis, dan etnis Madura.¹²¹

Orang-orang Melayu tinggal di tepi-tepi pantai, tempat tinggal mereka dikenal dengan sebutan Kampung Melayu. Masyarakat Melayu

¹¹⁹ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 10

¹²⁰ Agus Setianto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 40

¹²¹ Agus Setianto, *Gerakan Sosial...* h. 59,60,68

Bengkulu juga memiliki sistem perkawinan tersendiri, yaitu sistem perkawinan *semendo beradatatau semendo suka sama suka*. Sistem ini bentuk sistem yang lazim dipakai pada kalangan masyarakat melayu, baik mereka yang berada pada daerah ibukota Bengkulu maupun mereka yang berada pada daerah pesisir . Pada bentuk perkawinan ini mereka anak-anak mereka ini dianggap *mardika*, yaitu mereka babas memilih kelompok ke kerabatan orang tua manakah yang diikuti, sehingga sistem kekerabatan yang dipakai adalah *ambilateral*.¹²²

Orang-orang Melayu adalah orang-orang yang paling besar jumlahnya yang mendiami kota Bengkulu. Mereka datang dari berbagai dusun sebagai perajin dan usaha kecil-kecilan, mereka berasal dari daerah tiga belas, dan dari daerah dataran tinggi di daerah pegunungan Padang. Pada awalnya mereka datang dalam kondisi miskin, bahkan hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi kemudian banyak dari mereka yang menjadi kaya sebab telah berhasil dalam dunia perdagangan.¹²³

Menurut naskah Melayu, di pesisir Barat Sumatera terdapat satu kerajaan yaitu Kerajaan Sungai Serut yang berkedudukan di Bengkulu Tinggi yang di pimpin oleh Ratu Agung sebagai raja pertama (1550-1570 M). Ratu Agung Mempunyai 7 orang anak, yaitu: Raden Cili, Manuk Micor, Lemang Batu, Tajuk Rompong, Rindang Papan, Anak Dalam

¹²² Agus Setianto, *Gerakan Sosial*...h. 59

¹²³ Agus Setianto, *Gerakan Sosial*...h. 59

Muaro Bengkulu, Putri Gading Cempaka.¹²⁴ Keluarga bangsawan ini berasal dari kerajaan Banten, kalau dilihat dari sejarah Banten, Sultan Maulana Hasanudin (1546-1570) memberitakan bahwa, putra Sunan Gunung Jati dengan Ratu Nyawa (putri Sultan Demak), mempunyai seorang anak yang bernama Ratu Agung. Maka dapat diambil kesimpulan, Ratu Agung bukanlah berasal dari Majapahit, tetapi berasal dari Banten. Sebagai seorang Pangeran dan sekaligus merangkap sebagai pedagang yang mengumpulkan lada di Sungai Serut, ia sekaligus membangun Kerajaan Sungai Serut untuk mempermudah mengumpulkan hasil bumi dari pedalaman untuk kemudian dibawa ke Banten.¹²⁵

Kerajaan Sungai Serut diperkirakan muncul pada pertengahan abad XIV. Menurut karya Hossein Djajadiningrat dalam buku karya Ismail, sultan Banten Hasanudin pernah melakukan perjalanan beserta Ratu Balo dan Ki Jongjo ke Lampung, Indrapura, Selebar, dan Bengkulu. Sultan Banten Hasanudin kemudian menikahi seorang putri dari Sultan Indrapura, lalu menerima hadiah pernikahan berupa daerah kekuasaan di pantai barat Sumatera, mulai dari Air Itam ke Utara.¹²⁶ Dengan ikatan pernikahan tersebut, mulailah pengaruh Kerajaan Banten di daerah pesisir barat Sumatera, hal ini sesuai dengan pendapat Wiliam Marsden, tentang masuknya di pesisir Bengkulu pada pertengahan abad XVI.¹²⁷

¹²⁴ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 13

¹²⁵ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019), h. 113

¹²⁶ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 114

¹²⁷ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 114

Pada tahun 1578 M Ratu Agung Wafat, dimakamkan di Bengkulu Tinggi (Kampung Kelawi) yang sekarang dikenal dengan Keramat Batu Menjolo, kemudian pemerintahan dilanjutkan oleh Anak Dalam Muaro Bengkulu 1570-1615 M.¹²⁸

Menurut Tambo Bengkulu (Naskah Melayu Bengkulu 1932), Putra Sultan Aceh yang juga seorang pedagang pernah melihat Putri Gading Cempaka, peristiwa ini disampaikan oleh ayahnya Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Demi memperkuat diplomasi dalam rangka memonopoli pedagang lada yang ada di pesisir barat Sumatera, beliau menyetujui puteranya meminang Putri Gading Cempaka yang pada saat itu disertai oleh jumlah pasukan yang besar, akan tetapi pinangan itu pun ditolak oleh Raja Anak Dalam sehingga terjadi peperangan (1615 M). Imbas dari peperangan tersebut kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh pasukan Aceh, dan Raja Anak Dalam menghilang ke Gunung Bungkok.¹²⁹

Pada tahun 1625 didirikan kerajaan Sungai Lemau yang berpusat di Pondok Kelapa dengan raja pertamanya Baginda Sri Maharaja Sakti (1625-1650) dari Pagaruyung. Baginda Sri Maharaja Sakti akhirnya meminang Putri Gading Cempaka, kemudian kerajaan Sungai Lemau dipimpin secara berturut-turut oleh Raja Pati Bangun Negara (1650-1695) yang bergelar Baginda Sebayam, Pangeran Mangku Raja (1695-1735),

¹²⁸ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 13

¹²⁹ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 13-14

Pangeran Muhammad Syeh (1735-1755), dan Pangeran Lenggang Sakti (1755-1833).¹³⁰

Selain Kerajaan Sungai Serut terdapat pula kerajaan Selebar yang berpusat di Muara Jenggalu (Pulau Baai), keluarga kerajaan ini berasal dari bangsawan kerajaan Majapahit, dengan raja pertamanya Depati Payung Negara (1625-1638). Beliau wafat pada tahun 1638 yang dimakamkan di daerah Betungan yang dikenal dengan “Keramat Riak”. Kemudian Raja Depati Payung Negara digantikan oleh puteranya Depati Bangsa Raden yang bergelar Pangeran Natadirja I (1638-1710), lalu dilanjutkan oleh Pangeran Intan Ali (1710-1724), Pangeran Natadirja II (1724-1762), Pangeran Natadirja III (1762-1765), dan pangeran Natadirja IV (1765-1831).¹³¹

Pada Pertengahan abad ke-17 terdapat kerajaan Sungai Itam yang berkedudukan di Sungai Itam, pendiri kerajaan ini adalah Singgaran Pati, seorang yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk, Palembang.¹³² Singgaran Pati dijatuhi hukuman oleh Sultan Palembang dengan hukuman seumur hidup dengan hukuman mengasuh dan menjaga tempat pemandian raja di Sungai Musi, karena mendapat fitnah membunuh pamannya dan sekaligus melakukan perzinaan dengan anak gadis pamannya. Dengan tugas yang seperti itu, maka Singgaran Pati lebih dikenal dengan nama Aswanda.¹³³

¹³⁰ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 14

¹³¹ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 14

¹³² Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 119

¹³³ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h.119

Kelalaian dalam menjaga keluarga raja yang mengakibatkan putri Sultan Palembang, yaitu Putri Sinar Rembulan diterkam buaya. Ia kemudian ditugaskan untuk mencari dan membunuh buaya tersebut, setelah berhasil menjalankan tugasnya, Singgaran Pati melarikan diri ke Kerajaan Sungai Lemau. Pada saat itu Kerajaan Sungai Lemau di perintah oleh Baginda Sebayam.¹³⁴

Aswanda yang kala itu terkenal dengan kelakuan baik dan masih berada dalam garis keturunan bangsawan, beliau kemudian dijadikan menantu oleh Bagindo Sebayam, dan diberikan sebagian dari wilayah kerajaan, yaitu daerah bagian pesisir yang terbentang dari Sungai Itam dan Sungai Bengkulu, ke hulu sampai ke Sungai Renah Kepahyang, serta ke hilir sampai ke pinggir laut. Adapun raja dari Kerajaan Sungai Itam adalah Aswanda dengan gelar Depati Bangsa Raja (1650-1686)¹³⁵, kemudian dilanjutkan oleh Raja Khalifah (1686-1745), Pangeran Bangsa Negara (1745-1829).¹³⁶

3. Sejarah Pergerakan Masyarakat Melayu Bengkulu

a. Pembangunan Fort Marlborough

Kolonial Inggris pertama kali diizinkan oleh rakyat Bengkulu untuk mendirikan Kantor Pusat Dagang (*Factory of Trading Post*) yang berbentuk Loji, pada tahun 12 Juli 1685 di pinggiran Muara Bengkulu. Loji ini dinamakan *Fort York* yang merupakan sebagai pangkalan dalam rangka menghentikan perdagangan rempah di

¹³⁴ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 119

¹³⁵ Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam...* h. 120

¹³⁶ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...* h. 15

Bengkulu yang memiliki komoditi seperti lada, merica, kopra, kopi, gaharu, dan emas. Oleh karena itu Inggris memandang perlu mendirikan benteng pertahanan yang kuat dan sekaligus berfungsi sebagai gudang penyimpanan rempah bagi kepentingan perdagangan *The East India Company* (EIC) Inggris, setelah menyingkir dari Banten pada tahun 1682. Pada tahun 1685-1686 *Fork York* di pimpin oleh Komisariss Ralpd Ord, kemudian 1685-1690 dipimpin oleh Benyamin Bloome, 1692-1695 oleh Charles Fleetwood, dan 1710-1711 oleh Antony Ettricke (wakil Gubernur Inggris).¹³⁷

Pada zaman Yoseph Collet menjabat menjadi Wakil Gubernur *Fork York* (1712-1716), ia mulai membangun Fort Marlborough pada tahun 1714-1719, yang mana Fort Marlborough merupakan sebagai kenang-kenangan seorang komandan militer Inggris yang terkenal "*The First Duke of Marlborough* (1650-1722)".¹³⁸

b. Peristiwa Jatuhnya Fort Marlborough Ke Tangan Masyarakat Bengkulu

Pada malam tanggal 23 Maret 1719 pasukan suku Melayu dipimpin oleh Pangeran Natadirja II menyerang Fort Marlborough yang dibantu oleh orang-orang dari gunung dan para pengikut ulama besar Said Ibrahim. Mereka menilai Inggris telah menginjak kehormatan Raja dan telah mengusik kebebasan rakyat. Dengan semangat juang yang tinggi dan rela berkorban untuk

¹³⁷ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 15

¹³⁸ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 16

mempertahankan Tanah Air, dan disertai dendam atas pembunuhan keji terhadap Pangeran Natadirja I selaku Raja Selebar, rakyat Bengkulu menyerbu Fort Marlborough, mereka akhirnya dapat masuk menyerbu ke dalam benteng dan membakar habis kantor dagangnya sehingga Inggris terpaksa keluar dan lari ke kapal-kapalnya meninggalkan Bengkulu menuju Batavia untuk kemudian menuju Madras.¹³⁹

Peristiwa jatuhnya Benteng pertahanan Inggris di Bengkulu pada tanggal 17 Maret 1719 ditetapkan oleh pemerintah sebagai Hari Jadi Kota Bengkulu, karena peristiwa ini dan sebagai lambang persatuan kota Bengkulu, maka berdasarkan Perda Nomor 1 Tahun 1991 ditetapkan lah pada tanggal 17 Maret 1719 sebagai Hari Jadi Kota Bengkulu dengan Motto: *“SEIYO SEKATO KITA BANGUN BUMI PUTRI GADING CEMPAKA MENUJU KOTA SEMARAK”*.¹⁴⁰

c. Tugu Pahlawan Tak Dikenal (Kuburan Bulat)

Pada Tanggal 27 September 1805, Tomas Parr tiba di Bengkulu dan menjabat sebagai Residen Inggris di Bengkulu (1805-1807) menggantikan Walter Ewer. Residen Tomas Parr memerintah Bengkulu dengan sangat kejam dan bersikap sombong yang menyakitkan hati masyarakat Bengkulu.

Pada tanggal 27 Desember 1807 rakyat Bengkulu di bawah pimpinan Pangeran Natadirja III bersama dengan Adipati Sukarami

¹³⁹ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 17

¹⁴⁰ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 18

dan Rajo Lelo sebagai panglima perang menuju *Mount Felix* (lokasi terminal Sebakul sekarang) untuk menyerbu Residen Tomas Parr, dan mereka pun berhasil memenggal kepala Tomas Parr. Pembunuhan tersebut merupakan suatu kenyataan dari sifat orang Bengkulu yang keras, mempunyai harga diri, menjunjung tinggi adat serta hukum adat, dan sebagai bentuk memberantas kezaliman.¹⁴¹

Untuk memperingati pemberontakan rakyat Bengkulu didirikanlah oleh pemerintah Inggris monumen Tomas Parr di kota Bengkulu yang oleh masyarakat Bengkulu dikenal dengan sebutan tugu Pahlawan Tak Dikenal atau Kuburan Bulat. Tugu tersebut merupakan monumen yang menunjukkan bahwa walaupun walaupun mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekuatan senjata seperti yang dimiliki para penjaja negerinya, tapi mereka mempunyai harga diri, jiwa yang merdeka dan menjunjung tinggi adat istiadat. Dalam pepatah petiti: ¹⁴²

*Pisau Bengkok makan sarung//Dari pado hidup bercerai
bangkai/elok mati bekalang tanah//Suko dipiar cambak di
tarung//Idak hilang biso ular, menyusup dibawah akar//Rajo adil
Rajo disembah, Rajo zamim rajo disanggah//*

4. Mata Pencarian

Kehidupan ekonomi di daerah Bengkulu sangat dipengaruhi oleh hasil Pertanian, karena pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah

¹⁴¹ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 18

¹⁴² Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah...*h. 19

bertani. Lebih dari 85% penduduk tinggal di luar kota Bengkulu dan penduduk inilah yang pada umumnya mengandalkan kehidupannya dengan hasil pengolahan tanah. Bagi penduduk yang berdomosili di Kota Bengkulu kegiatan perekonomian lebih tampak menonjol. Hal ini disebabkan penduduknya relatif lebih padat dan mata pencahariannya pun beraneka ragam, seperti : pegawai negeri, pedagang, bertani dan menjadi nelayan. Keadaan perekonomian di daerah pedesaan tidaklah dapat disamakan dengan di perkotaan.¹⁴³

Selain mengandalkan penjualan hasil pertanian, rakyat pedesaan biasanya mempunyai mata pencaharian sambilan. Diantaranya adalah pertukangan dan kerajinan, dimana didalamnya mengandung nilai-nilai seni dan karena itu pekerjaan ini hanya dilakukan oleh orang yang menekuninya saja.¹⁴⁴

5. Sistem Kepercayaan

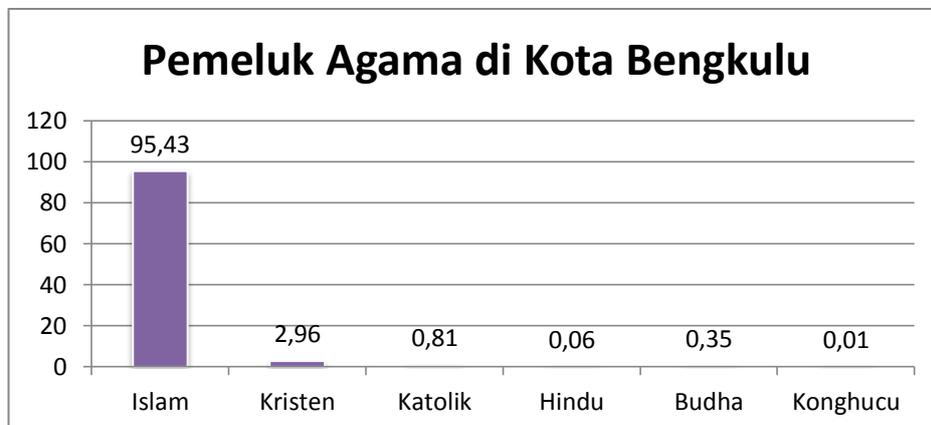
Masyarakat kota Bengkulu hampir 95.43% memeluk agama Islam, 2,96% memeluk Kristen, 0,81% beragama Katolik, 0,06% memeluk agama Hindu, 0.35% beragama Budha, dan 0.01 Beragama Konghuchu. Dari total 308.544 jiwa masyarakat yang ada di kota Bengkulu.¹⁴⁵

¹⁴³ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22503/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, diakses pada 08 Maret 2020, pada 14.03 WIB

¹⁴⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22503/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, diakses pada 08 Maret 2020, pada 14.03 WIB

¹⁴⁵ <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=1700000000>, diakses tanggal 29 Januari 2020 Pukul 11.41 Wib

Gambar 4.1
Diagram Batang Pemeluk Agama Di Kota Bengkulu



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Masyarakat pesisir Bengkulu atau masyarakat asli melayu Bengkulu hampir seluruhnya beragama Islam, sebab adat istiadat orang melayu erat kaitannya dengan syariat Islam, walaupun ada masyarakat pesisir yang tidak beragama Islam, kami pastikan itu adalah masyarakat pendatang.¹⁴⁶

6. Falsafah Melayu Bengkulu

Pandangan hidup atau falsafah hidup masyarakat Melayu Bengkulu dituangkan dalam bentuk kata-kata, sehingga kata-kata itu dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk bertindak, berbuat, dan perilaku. Masyarakat melayu Bengkulu memilih sifat dan kehidupan alamnya sebagai dasar untuk merumuskan pepatah dan petiti yang dapat dijadikan hukum, peraturan dan ketentuan adat.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Junaidi Zul sebagai Ketua Badan Musyawarah Adat kelurahan Berkas, pada tanggal 07 Januari 2020

Ketentuan-ketentuan itu ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari ajaran Melayu Bengkulu, berikut adalah beberapa dari falsafah budaya melayu Bengkulu:

a. Sifat Rukun

Yang maksudnya adalah hidup dalam suasana damai atau serasi dengan orang lain, tau diri dan taat pada kepada kewajiban. Untuk menjaga kerukunan antar masyarakat setidaknya ada beberapa hal yang harus dijaga:

- Tahu memelihara lidah
- Tahu menahan hati supaya jangan lekas marah
- Tahu berterima kasih atas pengajaran orang tua dan kebaikan orang lain
- Keharusan ikut bergaul dalam masyarakat

b. Sifat tolong menolong

Adat hidup tolong menolong, maksudnya setiap orang hidup harus saling tolong menolong satu sama lain. Menolong orang yang sedang membutuhkan, membantu saudara yang sedang kesulitan, memberi orang yang tidak punya dan mengulurkan tangan kepada orang yang berharap. Tolong menolong disini tidak memandang suku, bangsa dan agama.

c. Sifat Rendah Hati

Agama Islam menyuruh umatnya supaya rendah hati, tidak boleh sombong, dan tidak boleh congkak. Orang yang sombong tidak

akan disukai Allah dan manusia, hal ini diungkapkan dalam kato pusako:

Kalu mandi di hilir-hilir//Kalu bekato di bawah-bawah//Sifat sombong jangan dipakai //Budi baik yang beguno//

Hal ini menandakan bahwa orang melayu Bengkulu itu orangnya rendah hati dan menunjukkan kalau mereka tidak sombong dan angkuh. Sifat rendah hati memiliki beberapa tanda, antara lain, kalau bersalah harus minta maaf, dan kalau berdosa harus bertaubat.

d. Sifat rasa malu

Perangai dan tingkah laku dalam pergaulan harus dipelihara agar jangan mendapat malu, kalau seseorang berbuat malu maka keluarga besarnya ikut disalahkan. Supaya rasa malu dapat dipelihara kita harus berhati-hati dalam bertindak, berbuat dan berkata-kata. Sebagaimana kita harus memelihara kaki agar tidak salah langkah dan berbicara harus memelihara lidah agar jangan salah kata.

e. Sifat hemat dalam hidup

Sifat hemat sangat penting dalam kehidupan, banyak orang yang berhasil dalam hidupnya karena sifat hemat yang dimilikinya. Sebaliknya banyak orang yang sengsara dalam hidupnya karena tidak hemat atau boros, seperti ungkapan: Hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin. Ungkapan lain yang familiar di masyarakat Melayu Bengkulu: *beremat sebelun abis, ingek sebelun kenai*.

f. Jujur dan Bertanggung Jawab

Orang jujur dan bertanggung jawab selalu mendapatkan tempat terhormat di dalam masyarakat. Jujur dan bertanggung jawab merupakan salah satu dari tanda orang yang berbudi luhur. Kejujuran dimulai dari diri sendiri, setelah itu barulah dapat jujur kepada orang lain. Ia selalu mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Ia tidak mau mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan tidak mau berbohong kepada orang lain. Seperti ungkapan:

Setali membeli kemenyan//Sekupang membeli sempayo//Sekali lancung keujian//Seumur hidup idak pecayo//

Jadi maksud ungkapan tersebut adalah orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang berani menanggung resiko, dan berlaku adil terhadap dirinya dan orang lain.

g. Sifat Tenggang Rasa

Tenggang rasa artinya menenggang perasaan orang lain. Jangan sampai perasaan orang lain tersinggung. Perkataan yang baik adalah perkataan yang benar, jujur dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Kalau orang mendapat kemalangan kita ikut merasakannya, kalau orang mendapat kegembiraan kita ikut bahagia.

Masyarakat Melayu Bengkulu selalu mengutamakan budi dan akhlak dalam kehidupannya, dalam pergaulan perlu dibina hubungan yang baik antara satu sama lain, hubungan yang baik hanya dapat diciptakan kalau insan tersebut berakhlak dan berbudi mulia.

Orang berbudi ialah orang yang berperasaan. Orang berperasaan akan dapat menenangkan orang lain dan tahu yang tidak disukai orang lain, sehingga masyarakat Melayu Bengkulu mempunyai beberapa ungkapan yang berkaitan tentang hal tersebut:

1. *Endak Alus Baso dekek Basi*

Endak Alus Baso dekek Basi adalah ukuran bagi orang Melayu Bengkulu, ukuran tersebut berlaku pada pergaulan sehari-hari, ukuran tersebut ditujukan dalam berbicara. Orang Melayu Bengkulu diminta berbicara lemah lembut, berkata-kata yang halus, tidak menyinggung perasaan orang lain, kata-katanya enak didengar, dan tidak menyinggung hati orang lain.

Endak Alus Baso dekek Basi berarti adat sopan santun dalam pergaulan. *Baso dekek Basi* itu pertama-tama terlihat dalam pembicaraan, ucapan, atau dalam berbahasa. Orang yang memiliki adat sopan santun bahasanya tidak kasar, tidak menghardik, tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak membuat sakit hati orang lain. Orang seperti itulah yang disebut dengan orang yang berbudi halus.

2. *Endak Lurus Rentangkan Tali*

Endak lurus rentangkan tali adalah ukuran dekek jangko dalam kehidupan orang Melayu Bengkulu. Dekek jangko maksudnya adalah patukan, ukuran dan pedoman. Patokan ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adat Melayu

memberikan pedoman setiap orang hendaklah berlaku jujur, lurus, benar, dan adil dalam kehidupan.

Adil dalam kehidupan maksudnya manusia harus adil kepada dirinya sendiri dan adil kepada orang lain. Adil hendaknya menjadi sikap dan perbuatan sehari-hari dalam kehidupan. Setiap orang harus berbuat adil, pemimpin harus berbuat adil, orang tua pun juga harus adil, dan anak-anak juga harus berbuat adil.

3. Ingin Tinggi Naikkan Budi/ Akhlak

Adat disusun untuk membentuk manusia yang berbudi. Budi membuat orang menjadi besar, budi pula yang membuat orang menjadi tinggi, budi membuat orang selalu dihormati dan di hormati, budi pula yang membuat orang akan dikenang sepanjang masa. Sebagaimana yang tergambar dalam pantun Melayu Bengkulu:

*Desa Pandan jauh di Seluma//Dibalik desa Alun
Duo//Hancur badan di kandung tanah//Budi baik dikenang jugo//*

Dari pantun ini terlihat jelas nilai budi. Jika seseorang telah meninggal dunia, badannya telah hancur luluh di dalam tanah tapi orang tersebut tetap mengingatnya. Orang mengingatnya karena budi baiknya sewaktu masih hidup. Orang yang berbudi luhur, berbudi baik dan berbudi mulia sulit dilupakan, manusia akan selalu mengingatnya, maka dari itu budi adalah kekayaan yang sangat tinggi nilainya.

Budi ialah tingkah lak, perangai dan kepribadian seseorang. Orang yang baik tingkah lakunya, bagus perangainya, bagus keperibadiannya disebut sebagai orang yang berbudi luhur.

Budi adalah pakaian hidup, kalau budi tidak ada hidup ini serba susa dan serba tanggung. Dalam agama Islam budi disebut akhlak. Islam mengutamakan akhlak, bahkan Rasulullah Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak.

4. Ingin Kaya Kuat Mencari

Yaitu orang yang bekerja keras, ulet, tekun, dan rajin untuk mengumpulkan harta dengan cara yang halal. Adat Melayu Bengkulu juga mengajarkan selain berbudi, juga harus memiliki harta, sebab harta itu tidak datang sendiri, harta itu diperoleh melalui usaha. Ada baiknya direnungkan pantun berikut ini:

*Berakit-rakit ke hulu//Berenang-renang ke tepian//Bersugi
tembakau Karang Dapo//Bersakit-sakit dahulu//Bersenang-
senang kemudian//Berugi mangko belab//*

Jadi sejak dahulu orang Melayu Bengkulu telah terbiasa bekerja keras tanpa memilih tempat dan waktu, serta tanpa mengenal putus asa. Dengan keyakinan bahwa dengan bekerja keras semua yang dicita-citakan akan tercapai. Bekerja keras juga sebagai bentuk menghapus sifat malas.

Dari falsafah di atas tadi, maka lahirlah doktrin masyarakat Melayu Bengkulu “*Seiyo Sekato, Tolong Menolong, Kekerabatan, Dan Kebersamaan*”.

5. Ajaran Dalam Petatah-Petitih

Petatah-petitih masyarakat Melayu Bengkulu merupakan suatu keberagaman dari budaya nasional Indonesia, serta masyarakat harus menyadari bahwa adat Melayu Bengkulu merupakan pengetahuan dan sejarah yang melingkupi seluruh aspek kehidupan di dalam masyarakat yang tersimpan dalam bentuk petatah-petitih, syair, pantun, dan gurindam.¹⁴⁷

Dalam petatah-petitih, syair, pantun dan gurindam itu tersimpan mutiara-mutiara kehidupan dan kaidah-kaidah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat. Kalimat demi kalimat disusun dan di ucapkan dengan kata-kata kiasan, sehingga tidak jarang kita akan sedikit sukar dalam untuk memahami arti dan maksud tujuannya tanpa membaca atau mencari arti yang tersirat di dalamnya.

Petatah-petitih tersebut terdapat dalam berbagai bidang dan aspek pada kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu, yaitu sebagai berikut:

a. Bidang Sosial

“Dimano bumi dipijak disitu langit dijunjung”.

Artinya: dimanapun kita berdiam, bertempat tinggal, disana pula kita mengikuti aturan setempat.

¹⁴⁷ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah*...h. 45

“Adat diisi lembaga dituang”.

Artinya: Mengerjakan sesuatu haruslah menurut apa yang telah ditentukan.

“Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah”.

Artinya: Hati-hati dalam berjalan, begitu pula dalam berkata sehingga tidak menyakiti orang lain.

“Berat sama dipikul ringan sama dijinjing”.

Artinya: Setiap pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama akan terasa ringan.

b. Bidang Ekonomi

“Ketika ada belum dimakan, seketika tidak baru dimakan”.

Artinya: Dalam hidup ini perlu berhemat dan memikirkan masa yang akan datang.

“Aur ditanam betung tumbuh”.

Artinya: Mendapatkan keuntungan lebih dari apa yang diharapkan.

“Arang habis besi binasa pekerja penat saja”.

Artinya: Usaha yang tidak membuahkan hasil bahkan hanya mendapatkan rugi.

“Siapa yang menabur angin akan menuai badai”.

Artinya: Setiap orang yang berbuat tidak baik akan menerima akibatnya.

c. Bidang Sosial Politik

“Bulat air dek pembuluh, bulat kata dengan mufakat”.

Artinya: Setiap pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama akan menghasilkan keputusan yang baik. Musyawarah untuk mufakat diperlukan oleh setiap pemimpin.

d. Bidang Hukum

“Bertangga naik, berjenjang turun”.

Artinya: Sesuai dengan peraturan yang ada dan yang disepakati.

“Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau”.

Artinya: Kita harus berusaha mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu maksud.

“Lain lubuk lain ikan, lain padang lain pula belalang”.

Artinya: Setiap daerah berlainan aturan dan adat istiadatnya.

e. Bidang Agama

“Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”.

Artinya: Adat Bengkulu selalu bersendikan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁴⁸

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Pengertian dan Asal Usul Filosofi *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar*

a. Pengertian *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar*

“Bere secupak” menurut orang melayu Bengkulu adalah beras satu cupak, cupak merupakan salah satu alat ukur yang biasa digunakan masyarakat Bengkulu dalam menimbang beras, kacang, dan lain-lain. Para pedagang beras ketika ditanya satu cupaknya sama

¹⁴⁸ Tantawi Jauhari, Dkk, *Sejarah*...h. 46

dengan 1 liter beras. Peneliti membuktikan perhitungan tersebut dengan percobaan menimbang secupak beras. Secupak beras ketika ditimbang ternyata mendekati 2 kg. tabel berikut merupakan hasil percobaan timbangan 1 cupak beras dengan uraian sebagai berikut.¹⁴⁹

Tabel 4.1
Tabel hasil percobaan timbangan 1 cupak beras

Percobaan 1	Percobaan 2	Percobaan 3	Percobaan 4
1,6 kg	1,8 kg	1,6 kg	1,7 kg

Sumber : Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang, 2018

Dari hasil percobaan di atas dapat disimpulkan bahwa satu 1 cupak beras mendekati angka 2 kg, yang mana pada percobaan pertama 1 cupak sama dengan 1,6 kg sampai pada percobaan ke 4 1 cupak sama dengan 1,7 kg.

Gambar 4.2
Ilustrasi Beras Satu Cupak



Sumber: Diambil dari Google

¹⁴⁹ Dwi Yanti, *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Pada Masyarakat Bengkulu "Ikan Sejerek, Bere secupak"*, (Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang, 2018), h. 397

“*Ikan sejerek*” berarti ikan satu ikat, satu jerek merupakan ukuran untuk menjual ikan yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, satu ikat (jerek) tidak mereka timbang beratnya, akan tetapi untuk satu jerek ikan biasanya mendekati 1 kg atau 2 kg tergantung berapa ekor ikan yang mereka ikat dalam satu jerek tersebut. Sejerek ikan berukuran sedang berisi 4-5 ekor dan yang berukuran kecil biasa berisikan 8-10 ekor ikan yang apabila ditimbang rata-rata bertanya mendekati 1 kg.¹⁵⁰ biasanya benda yang mereka gunakan untuk mengikat (*menjerek*) ikan adalah bisa berupa akar atau kulit pohon yang telah mereka siapkan dari rumah sebelum mereka pergi mencari ikan atau mereka juga biasa mengambil dari ranting-ranting yang mereka temukan di sekitar mereka.¹⁵¹

Gambar 4.3 Ilustrasi Ikan Sejerek



Sumber: Diambil dari Google

¹⁵⁰ Dwi Yanti, *Identifikasi Etnomatematika...* h. 397

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020

Sementara *madar* memiliki makna duduk bersantai. Akan tetapi masyarakat melayu Bengkulu memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana posisi duduknya. Sebagian mereka mengatakan *madar* itu duduk di kursi dengan cara bersandar senyaman-nyaman mungkin.¹⁵² Ada pula yang mengatakan *madar* itu duduk bersandar senyaman-nyaman mungkin di atas pokok kayu bukan di kursi, dan bagaimana posisi kakinya itu bebas, mau ditekuk atau *diselonjorkan* (diluruskan) itu terserah, yang jelas mereka duduk di bawah kayu (pohon) dengan bersandar senyaman-nyaman mungkin.¹⁵³

Madar juga biasa diartikan dengan bersantai-santai menikmati suasana, dalam hal ini *madar* biasa dilakukan di depan rumah atau di teras rumah, bahkan bisa juga dilakukan ditempat-tempat yang nyaman seperti di bawah pohon yang rindang.

Berdasarkan hal tersebut ungkapan *Bere secupak, ikan sejerek*, *madar* merupakan suatu gambaran tentang keseharian masyarakat melayu Bengkulu dalam melakukan aktivitas, sebagaimana hal tersebut biasa masyarakat lakukan hampir di setiap harinya. Khusus istilah *sejerek* dan *secupak* telah menjadi suatu konsep dalam proses timbang-menimbang yang biasa digunakan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli yang biasa mereka lakukan sehari-hari.

¹⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher Warga Lempuing, tanggal 12 Januari

b. Asal Usul Filosofi *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar*

Bere secupak ikan sejerek telah ada sejak dulu, sejak zaman nenek moyang dulu, filosofi tersebut tercetus pertama kali di kalangan masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu. Secara spesifik masih banyak warga melayu Bengkulu berbeda pandangan tentang asal mula filosofi tersebut, ada yang berpendapat filosofi tersebut sudah ada sejak masuknya Islam di Bengkulu (1417 M)¹⁵⁴, sebab filosofi ini mengandung nilai-nilai sangat tinggi, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai keislaman khususnya di bidang tasawuf.¹⁵⁵

Pendapat lain juga dikemukakan oleh bapak Idamsyah Taher, ia mengemukakan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*, pertama kali muncul pada masa penjajahan, sebab filosofi ini merupakan simbol pemberontakan orang Bengkulu terhadap penjajah pada saat itu. Yang mana pada awalnya filosofi ini tidak ada embel-embel kata *madar* dibelakangnya, *madar* itu sendiri telah menjadi tambahan dari generasi-generasi berikutnya.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Data awal masuknya Islam di Bengkulu dapat di telusuri mulai dari zaman Ratu Agung. Ratu Agung Merupakan raja pertama dari Kerajaan Sungai Serut. Ada dua data mengenai keterangan Ratu Agung. Pertama, beliau berasal dari daerah Banten, hal ini menandakan jika Ratu Agung adalah Islam, dan kedua dari Gunung Bungkuk dan masuk Islam setelah seorang dai dari Aceh bernama Mualim Muhidin tahun 1417 Mmenyebarkan Islam ke daerah tersebut selama enam bulan. Hal ini di perkuat saat upacara pemakaman Ratu Agung yang menggunakan cara Islam yang dihadiri oleh Qodhi, Bilal dan Khatib (istilah pejabat keagamaan khas Islam). Lihat... Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019), h. 137

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril Warga Sumur Meleleh dan sekaligus Tokoh Adat Bengkulu, tanggal 07 Januari 2020

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher Warga Lempuing, tanggal 12 Januari 2020

Dengan tambahan kata-kata *madar* di belakangnya menjadikan filosofi tersebut mengalami pergeseran makna, yang semula filosofi tersebut bermakna positif yang mengandung pesan moral bahwa orang melayu Bengkulu itu para pekerja keras, melambangkan kesederhanaan, serta wujud dari rasa syukur. Sekarang makna positif tersebut perlahan-lahan sirna, sehingga banyak masyarakat Bengkulu apabila ditanya tentang maksud filosofi tersebut, mengatakan maksud filosofi tersebut menunjukkan kalau orang Bengkulu, khususnya orang melayu Bengkulu sebagai orang yang pemalas yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Filosofi ini juga kerap dijadikan sebagai bahan guyonan atau olok-olokan masyarakat untuk menyinggung seseorang yang pemalas, dan bahkan menjadi sindiran bagi mereka yang hanya menghabiskan waktu dengan bersantai-santai.

Selain perubahan makna yang berkembang di tengah masyarakat, secara fisik filosofi tersebut juga mengalami perubahan dari segi tulisan dan ucapan, sebagian masyarakat ada yang tetap mengatakan kalau filosofi tersebut hanya sebatas *bere secupak ikan sejerek*. Tetapi tidak sedikit pula dari masyarakat yang menyebutkan filosofi tersebut menjadi *bere secupak ikan sejerek madar*, ada juga yang mengatakan *bere secupak ikan sejerek madarlah itu*, dan bahkan ada pula dari masyarakat yang mengatakan *bere secupak ikan sejerek rokok sebatang madar*.

Perubahan bentuk fisik filosofi tersebut dengan menambahkan embel-embel kata *madar* dan kata lain dibelakangnya, membuat filosofi tersebut juga mengalami pergeseran makna, sehingga sekarang filosofi tersebut lebih identik di jadikan bahan lelucon dan olok-olokan di kalangan masyarakat Bengkulu secara umum, dan tidak sedikit masyarakat asli melayu Bengkulu yang juga menggunakan filosofi tersebut sebagai bahan olok-olokan, lelucon, dan guyonan dalam keseharian mereka.

Tambahan kata-kata tersebut juga berimbas dengan pemaknaan yang berkembang di kalangan masyarakat, hingga hakikat makna sebenarnya pun bergeser, dan stigma yang timbul di masyarakat apabila disebutkan filosofi tersebut berubah menjadi pandangan negatif terhadap masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu.

Banyak dari masyarakat asli melayu kota Bengkulu mengatakan bahwa filosofi ini telah banyak mengalami pergeseran makna dan juga terdapat tambahan kata *madar*, sehingga filosofi ini sering sekali dijadikan oleh orang-orang sekarang sebagai bahan olok-olokan masyarakat Bengkulu secara umum. Awalnya filosofi ini hanya sebatas "*bere secupak ikan sejerek*", tetapi sekarang filosofi tersebut ditambahkan kata-kata *madar*, yang mana tambahan *madar*

ini booming kira-kira akhir tahun 1999.¹⁵⁷ Hal yang sama juga diutarakan oleh bapak Ujang Mukhtar; “sekarang pameo ini sudah banyak berubah dan sering dijadikan bahan olok-olokan, kalau la terdengar *bere secupak ikan sejerek*, pasti dikatakan oleh masyarakat kalau orang Bengkulu itu pemalas”.¹⁵⁸

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa filosofi *bere secupak ikan sejerek* telah mengalami penambahan kata yang semula tidak ada istilah *madar* dan sekarang filosofi tersebut menjadi *bere secupak, ikan sejerek, madar*. Disamping pro kontra tentang pemaknaan filosofi tersebut, ada masyarakat yang enggan menambahkan kata *madar* pada filosofi tersebut, namun tidak sedikit pula dari masyarakat pesisir Bengkulu yang mengatakan kalau kata *madar* itu telah ada sejak pertama kali filosofi disampaikan oleh nenek moyang dahulu, diantaranya bapak Aladin Awan, dan bapak Medi pemilik salah satu sanggar di Pasar Bengkulu. Mereka mengatakan *madar* dalam filosofi tersebut merupakan satu kesatuan yang sudah ada sejak dahulu, dan maksud *madar* dalam filosofi tersebut tidaklah buruk seperti yang sering dikemukakan oleh orang-orang Bengkulu secara umum.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher Warga Lempuing, tanggal 12 Januari 2020

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mukhtar Warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Aladin Awam, selaku Ketua Adat Pasar Bengkulu, pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 17.15 WIB. dan Hasil Wawancara dengan Bapak Medi, selaku seniman dan salah seorang pemilik sanggar di daerah Pasar Bengkulu, pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 21.01 WIB

2. Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Filosofi *Bere secupak Ikan sejerek Madar*

Setiap istilah sudah pasti memiliki makna yang menggambarkan sesuatu, dalam hal ini peneliti lebih memilih istilah simbol (makna simbol). Begitu pula dengan istilah *bere secupak, ikan sejerek, madar*, filosofi ini melambangkan karakter orang Bengkulu. Pemaknaan tentang sebuah filosofi tentunya selalu mengandung reaksi dari masyarakat, tentang makna yang terkandung didalamnya, seperti dalam memaknai filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* yang banyak mengandung pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Bengkulu. Terlepas dari pro dan kontra dalam memaknai filosofi tersebut, berikut akan peneliti uraikan tentang makna dari filosofi *bere secupak ikan sejerek, madar*.

Tabel 4.2
Makna yang terkandung dalam filosofi “*Bere secupak Ikan sejerek*”

Makna Positif	Makna Negatif
<ul style="list-style-type: none"> • Melambangkan kalau orang Bengkulu itu keras. • Berprinsip dan mau berusaha sendiri. • Melambangkan karakter orang Bengkulu, bahwa orang Bengkulu itu adalah para pekerja keras. • Selalu totalitas dalam bekerja • Mengajarkan untuk tidak boros atau berlebihan dalam memanfaatkan hasil alam. • Menggambarkan kerendahan hati orang-orang Bengkulu. • Selalu bersyukur atas apa yang didapatkan. • Mengajarkan untuk bertawakal dan bersyukur atas nikmat yang di beri oleh Allah SWT. 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Bengkulu itu pemalas. • Orang Bengkulu itu tidak punya etos kerja yang tinggi. • Hanya bisa bersantai-santai (berleha-leha). • Lebih suka membuang-buang waktu dari pada bekerja.

Dari tabel di atas dapat di lihat kalau filosofi tersebut banyak sekali interpretasi yang berkembang di kalangan masyarakat, ada dari mereka yang beranggapan positif tentang makna filosofi tersebut dan ada pula dari mereka yang beranggapan negatif tentang makna dari filosofi tersebut.

Masyarakat melayu kota Bengkulu beranggapan *bere secupak ikan sejerek, madar* menunjukkan kesederhanaan, tidak tamak, serta renda diri. Hal ini ditunjukkan dengan prilaku hidup sederhana oleh masyarakat pesisir Bengkulu, masyarakat pesisir Bengkulu berpendapat *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan lambang kesederhanaan

masyarakat Bengkulu, hal ini juga diungkapkan oleh bapak Junaidi Zul, beliau mengatakan “seperti inilah nenek moyang kita dahulu, mereka tidak serakah dan tidak menggebu-gebu dalam mencari harta, bila kebutuhan sudah tercukupi selanjutnya masyarakat melayu tersebut bersyukur terhadap apa yang masyarakat tersebut dapatkan”.¹⁶⁰

Bere secupak, ikan sejerek, madar juga merupakan gambaran dari karakter masyarakat Bengkulu yang merupakan sosok para pekerja keras serta memiliki etos kerja yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh nelayan, yaitu bapak Ujang Mukhtar. Beliau mengatakan: “Di bawah tahun 70an untuk mencari ikan satu jerat itu susah, karena kita hanya bermodalkan alat-alat apa adanya, kita juga berangkat tergantung cuaca, dapat ikan dua-tiga jerat saat itu sudah sangat beruntung”.¹⁶¹ Hal ini menggambarkan perjuangan dan usaha maksimal yang dilakukan masyarakat melayu Bengkulu demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga mereka.

Filosofi ini juga melambangkan perjuangan masyarakat Bengkulu dalam menentang kehadiran para penjajah di daerah Bengkulu pada saat itu. Ini di kemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya bapak Idhamsyah Taher dan bapak Achmad Syafril, mereka berpendapat: “*bere secupak, ikan sejerek, madar* adalah merupakan simbol perlawanan terhadap

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi Zul, selaku Ketua Adat Berkas dan anggota KKT (Kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, beliau juga sebagai warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020, pukul 19.29 WIB

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mukhtar, selaku Tokoh Nelayan yang juga merangkap sebagai anggota Adat Kel. Malabro, dan juga sebagai warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020, pukul 17.20 WIB

penjajah pada saat itu, lebih baik mereka memeras keringat bersusah payah mencari ikan di laut untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.¹⁶²

Argumen tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Junaidi Zul, beliau mengatakan “bukti perlawanan bangsa melayu saat itu adalah mereka tidak mau terlibat dalam proses pembuatan benteng Marlborough, sehingga pemerintah Inggris yang di pimpin oleh Benyamin Bloom mengirimkan surat ke atasannya untuk meminta para pekerja dari luar Bengkulu, dan di dalam surat tersebut disebut pula jika orang Bengkulu ini orang yang pemalas dan tidak bisa diatur”.¹⁶³

Filosofi ini juga mengajarkan untuk tetap selalu menjaga alam ini sebab tugas manusia di muka bumi ini salah satunya untuk tetap menjaga kelestarian alam ini. Hal ini diungkapkan oleh bapak Khairul Anwar, beliau mengatakan “orang-orang pada zaman dulu itu memiliki pola hidup yang cenderung tidak serakah (*temahak*). Kalau masyarakat¹⁶⁴ mengambil ikan masyarakat tersebut akan mengambil secukupnya saja, kalau masyarakat membuka lahan untuk bersawah masyarakat tersebut akan membuka secukupnya saja, begitu pula dengan berkebun masyarakat tersebut juga akan membuka secukupnya saja. Maksudnya

¹⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher selaku ketua organisasi KETAB (Kerukunan Tabut Budaya), juga sebagai ketua Lembaga Swadaya Masyarakat IKAMBAS (Ikatan Masyarakat Bengkulu Asli), dan beliau berdomisili di Lempuing, tanggal 12 Januari 2020 pukul 16.46. dan Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafri, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi Zul, selaku Ketua Adat Berkas dan anggota KKT (Kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, beliau juga sebagai warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020, pukul 19.29 WIB

¹⁶⁴ Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat pesisir atau masyarakat melayu yang berada di kota Bengkulu

adalah masyarakat melayu kota Bengkulu senantiasa memanfaatkan hasil alam ini seperlunya saja, sehingga masyarakat sekitar tetap bisa hidup berdampingan damai dengan alam.¹⁶⁵

Bere secupak, ikan sejerek, madar juga melambangkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, maksudnya adalah kita boleh mencari rezeki untuk keluarga dan untuk kehidupan dunia kita, akan tetapi kita juga harus memikirkan akhirat, sebab dunia dan akhirat itu mesti seimbang. Tidak boleh terlalu fokus terhadap dunia sehingga lupa kepada sang Pemberi Rezeki dan tidak boleh pula hanya fokus kepada akhirat sehingga kebutuhan keluarga terabaikan.¹⁶⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, makan filosofi dari ungkapan *bere secupak, ikan sejerek* memiliki makna kesederhanaan dan mengajarkan untuk berperilaku hidup sederhana, maksudnya adalah selain dituntut agar tidak boros, masyarakat juga dihimbau untuk dapat dengan bijak dalam memanfaatkan alam ini, sebab bila alam tidak dijaga, hutan selalu dibabat, dan terumbu karang hancur akibat penangkapan ikan dengan bahan peledak. Maka generasi selanjutnya tidak akan lagi dapat menikmati keindahan alam yang ada di daerah tersebut.

Kesederhanaan tersebut juga berarti selalu mensyukuri atas apa yang telah di peroleh dari hasil kerja keras yang mereka didapati pada

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Khairul Anwar Tanjung, selaku budayawan Bengkulu dan juga warga Lingkar Barat, pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 21.21 Wib

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafiril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

hari itu. Apa pun hasilnya, baik banyak atau pun sedikit kita harus selalu mensyukurinya, sebab filosofi ini juga melambangkan sikap kerendahan hati dan juga mengandung konsep tawakal (berserah diri) kepada Allah SWT.

Selain itu makna dari *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan simbol keseimbangan dalam mencari rezeki, hal ini bermaksud kita boleh hanya berusaha untuk keperluan dunia samata, tetapi kita juga butuh bekal untuk akhirat kelak, begitu pun sebaliknya, sebab hidup itu bukan hanya memikirkan dunia, tapi juga butuh persiapan untuk di akhirat nanti.

3. Hakekat Ungkapan *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar*

Menurut masyarakat Bengkulu, khususnya warga pesisir (melayu) kota Bengkulu, hakekat dari filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan prinsip orang Bengkulu kalau orang Bengkulu itu keras. Dalam konteks ini, keras tersebut maksudnya mereka tidak mau hidup mewah dan bergelimang harta di bawah naungan para penjajah, dan itulah yang mendasari kalau pepatah itu timbul pada masa penjajahan dahulu. Hal ini dikemukakan oleh beberapa tokoh masyarakat melayu Bengkulu, diantaranya bapak Idhamsyah Taher, ia mengatakan:

“kadang kito terkecoh, apobilo kato-kato itu dipakai oleh para pejabat, akademisi, atau para intelektual, kadang jugo lah menjadi kebiasaan kalau pameo bere secupak ikan sejerek itu pameo orang malas, sebenarnya itu bukan, pada dasarnya nenek moyang kito dulu kereh (karas) dalam pendirian, dari pado nyo di kerjo paksokan oleh tentara sekutu Inggris, lebih baiknyo menjalo ikan, pai masuk rimbo. Jadi maksud filosofi ko menggambarkan kalau orang Bengkulu ko dak galak dijajah, keras dalam pendirian. Daripada dijajah elok pai ke

laut terus hasilnya untuk beli bere, disamping itu pepatah iko melambangkan orang Bengkulu ini bukan para penjilat penguasa".
 'terkadang kita terkecoh, apabila kata-kata ini dipakai oleh kalangan pejabat, akademisi, atau para intelektual. Terkadang juga sudah menjadi kebiasaan kalau pameo *bere secupak ikan sejerek* itu diidentikkan dengan pameo orang malas, sebenarnya bukan itu maknanya. Pada dasarnya nenek moyang kita dulu itu keras dalam pendirian, dari pada mereka di kerja paksakan sama penjajah Inggris, lebih baik mereka menjala ikan, dan pergi ke hutan mencari makanan. Jadi maksud filosofi ini menggambarkan kalau orang Bengkulu itu tidak mau dijajah, dan keras dalam pendirian (memiliki) harga diri sebagai bangsa pribumi, dari pada dijajah lebih baik pergi ke laut, terus hasilnya untuk dibelikan beras. Disamping itu filosofi itu juga menggambarkan kalau orang Bengkulu itu bukan para penjilat penguasa'.¹⁶⁷

Begitu pula dengan pendapat tokoh masyarakat lain, yaitu bapak Ahmad Syafril, beliau mengatakan:

"bere secupak ikan sejerek itu simbol perlawanan dan pemberontakan masyarakat Bengkulu terhadap pemerintahan saat itu (penjajah). Dio dak ndak dibudak penjajah, dak ndak jadi pacal penjajah, dak ndak jadi penjilat, dak ndak pulo jadi abdi penjajah, dan kito ni abdi Allah, jadi libatkan Allah atas apo yang di dapati. Bere secupak itu jugo mengajarkan kerendahan diri, konsep tawakal, berserah diri".
 'Bere secupak ikan sejerek itu simbol perlawanan dan pemberontakan yang dilakukan masyarakat Bengkulu terhadap penjajah (pemerintah) saat itu. Mereka tidak mau di perintah penjajah, tidak mau jadi kacung penjajah, tidak mau jadi penjilat, tidak juga bersedia jadi abdi penjajah, dan kita ini adalah hamba Allah, jadi libatkan Allah atas apa yang kita peroleh. Bere secupak itu juga mengajarkan kerendahan diri, konsep tawakal, berserah diri'.¹⁶⁸

Dari penjelasan beberapa sumber masyarakat berasumsi bahwa makna filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* adalah merupakan simbol perlawanan terhadap penjajah pada saat itu, lebih baik mereka

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher selaku ketua organisasi KETAB (Kerukunan Tabut Budaya), juga sebagai ketua Lembaga Swadaya Masyarakat IKAMBAS (Ikatan Masyarakat Bengkulu Asli), dan beliau berdomisili di Lempuing, tanggal 12 Januari 2020 pukul 16.46

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

memeras keringat bersusah payah mencari ikan di laut untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Argumen tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Junaidi Zul, beliau mengatakan “bukti perlawanan bangsa melayu saat itu adalah mereka tidak mau terlibat dalam proses pembuatan benteng Marlborough, sehingga pemerintah Inggris yang di pimpin oleh Benjamin Bloom mengirimkan surat ke atasannya untuk meminta para pekerja dari luar Bengkulu, dan di dalam surat tersebut disebut pula jika orang Bengkulu ini orang yang pemalas dan tidak bisa diatur”.¹⁶⁹

Masyarakat asli Bengkulu juga mengatakan *bere secupak, ikan sejerek, madar* sebagai lambang kalau masyarakat melayu (pesisir) kota Bengkulu itu adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan penuh tanggung jawab atas apa yang dibebankan kepada masyarakat secara pribadi. Sebab pada saat itu untuk mencari ikan sangat susah dan mereka hanya mengandalkan sampan dengan dayung dan alat tangkap ikan seadanya seperti kail dan jala. Menurut keterangan salah satu tokoh nelayan senior di daerah pesisir pantai, beliau mengatakan: “Di bawah tahun 70an untuk mencari ikan satu jerat itu susah, karena kita hanya bermodalkan alat-alat apa adanya, dulu semua alat belum di motorisasi seperti sekarang ini, semua masih manual kapal masih di dayung, menangkap ikan masih dengan pancing dan jala, kita juga berangkat tergantung cuaca, dapat ikan dua-tiga jerat saat itu (di bawah tahun 70an) sudah beruntung, kadang kita pergi ke laut tidak mendapatkan hasil sama

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi Zul, selaku Ketua Adat Berkas dan anggota KKT (Kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, beliau juga sebagai warga Berkas, tanggal 07 Januari 2020, pukul 19.29 WIB

sekali, dan waktu yang kami habiskan untuk mencari ikan dari sudah subuh sampai siang, bahkan dari pagi sampai sore kami habiskan untuk mencari ikan”.¹⁷⁰

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa filosofi *bere secupak ikan sejerek, madar* itu melambangkan karakter orang Bengkulu, bahwa orang Bengkulu itu keras dalam berpendirian, sebab mereka lebih memilih hidup dengan usaha mereka sendiri dari pada hidup mewah di bawah naungan penjajah, mereka lebih suka hidup dengan bekerja keras membanting tulang dari pada harus menjadi penjilat penguasa pada saat itu.

Filosofi ini juga merupakan simbol kalau masyarakat pesisir itu adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini di buktikan untuk mendapatkan ikan pada era di bawah tahun 1970an itu sangat susah mereka harus bersabar dan harus kuat menahan sengatan sinar matahari untuk mencari ikan di lautan, sebab alat tangkap pada saat itu masih mengandalkan peralatan seadanya, dan belum menggunakan alat-alat yang bermesin. Mereka masih mengandalkan fisik dan keberuntungan untuk bekerja sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Analisis Simbol Dalam Ungkapan *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar* melambangkan prinsip dan karakter

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Mukhtar, selaku Tokoh Nelayan yang juga merangkap sebagai anggota Adat Kel. Malabro, dan juga sebagai warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020, pukul 17.20 WIB

orang Bengkulu sebagai orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, melambangkan prinsip pekerja keras yang melekat pada pribadi masyarakat pesisir melayu kota Bengkulu. Berikut analisis secara spesifik tentang simbol-simbol yang terdapat dalam ungkapan *bere secupak, ikan sejerek, madar*.

a. Makna simbol dari kata *bere secupak*

Bagi masyarakat Indonesia, beras (*bere*) merupakan makanan pokok sehari-hari. Secupak (satu cupak) merupakan ukuran yang biasa digunakan dalam rangka transaksi jual beli yang biasa dilakukan masyarakat, khususnya biasa digunakan oleh para pedagang beras, jagung, kacang-kacangan, dan lain-lain. Selain cupak masyarakat juga mengenal istilah canting, kaleng, pikul, dan sebagainya.

Dalam filosofi tersebut, ungkapan *bere secupak* melambangkan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi simbol dari *bere secupak* adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bagi setiap orang.

b. Simbol dari kata *Ikan sejerek*

Ikan sejerek merupakan simbol kebutuhan sekunder atau kebutuhan penunjang dalam rangka mendukung aktivitas serta mobilitas masyarakat dalam kesehariannya. Hal ini dianggap perlu karena jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau belum terwujud,

maka ada rasa yang kurang dalam memperoleh suatu kebahagiaan dan kebutuhan ini sangat membantu mobilitas dan action masyarakat dalam menunjang aktivitasnya.

Seperti contoh, untuk mempermudah komunikasi, masyarakat membutuhkan telepon atau handphone yang di dalamnya harus terdapat pulsa dan paket data untuk mempermudah keperluan dalam berkomunikasi antar masyarakat, begitupun dalam hal mempermudah mobilitas gerak masyarakat, mereka membutuhkan kendaraan, baik itu berupa motor atau mobil untuk membantu gerak langkah masyarakat tersebut.

c. Simbol dari *Bere secupak Ikan sejerek*

Peneliti berasumsi bahwa gabungan dari kata *bere secupak*, *ikan sejerek*, memiliki simbol tersendiri yaitu melambangkan kesederhanaan, melambangkan kerendahan hati, serta melambangkan keseimbangan dalam mengejar dunia dan akhirat.

Kesederhanaan disini maksudnya adalah bahwasanya masyarakat pesisir apabila memanfaatkan hasil alam atau mengambil hasil sumber daya alam, masyarakat tersebut hanya mengambil seperlunya atau secukupnya saja. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.¹⁷¹

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Khairul Anwar Tanjung, selaku budayawan Bengkulu dan juga warga Lingkar Barat, pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 21.21 Wib

Kerendahan hati atau rendah diri ini maksudnya adalah masyarakat melayu Bengkulu terkenal dengan orang-orang yang rendah hati, hal ini tertuang dalam keseharian masyarakat melayu Bengkulu. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Medi, beliau mengatakan; *bere secupak, ikan sejerek* mengandung makna kias untuk orang tersebut merendah diri, dan tidak sombong. Bukan berarti *bere secupak, ikan sejerek* masyarakat tersebut mendapat hasil segitu, tapi masyarakat tersebut tidak mau pamer, (*bere secupak, ikan sejerek*) itu bahasa halus untuk merendah diri, sebab orang melayu sering berbicara menggunakan filosofi.¹⁷²

Adapun yang maksud *bere secupak ikan sejerek* melambangkan keseimbangan mengejar dunia dan akhirat adalah hidup ini jangan terlalu terpaku kepada dunia semata, tetapi harus juga di persiapkan bekal untuk menuju akhirat. Begitu pula sebaliknya jangan terlalu fokus kepada akhirat sehingga melupakan orang-orang di sekitar yang membutuhkan bantuan, sebab hidup itu harus seimbang.¹⁷³

d. Simbol dari kata *Madar*

Dalam ungkapan *bere secupak, ikan sejerek*, kata *madar* mengandung makna yang bervariasi, dan terkadang *madar* juga

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Medi, selaku seniman dan salah seorang pemilik sanggar di daerah Pasar Bengkulu, pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 21.01 WIB

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB. Dan Hasil wawancara dengan bapak Henderman Burhan, selaku Seniman dan pengarang lagu '*Bere secupak Ikan Sejerek*', sekaligus pemilik hotel Vista di Bengkulu, tanggal 09 Juli 2020 Pukul 14.30 WIB

dikatakan sebagai perusak makna yang terkandung dalam filosofi tersebut, seperti yang dikemukakan oleh bapak Ujang Mukhtar.¹⁷⁴

Pada konteks lain *madar* merupakan simbol dari rasa syukur, maksudnya adalah apapun yang didapati dan diperoleh, baik itu banyak ataupun sedikit, hal tersebut harus tetap di syukuri. Konsep tawakal, maksudnya adalah hendaklah harus selalu berserah diri kepada sang Khalik, dengan demikian akan selalu terdapat ruang di hati untuk selalu bersyukur atas usaha yang telah di peroleh.¹⁷⁵

Simbol dari kebahagiaan, dalam hal ini, bapak Henderman Burhan mengatakan ketikan semua telah terpenuhi (kebutuhan pokok dan kebutuhan penunjang), maka tak ada lagi alasan untuk tidak bahagia, tapi harus diingat saratnya harus dipenuhi dahulu kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, kalau tidak maka kebahagiaan itu akan tidak seimbang, dan wujud terbaik untuk mengungkapkan kebahagiaan adalah dengan bersyukur.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ujang Mukhtar Warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020, pukul: 17.20. Beliau mengatakan “sekarang pameo, ini sudah sudah banyak berubah dan sering dijadikan bahan olok-olokan, kalau la terdengar *bere secupak, ikan sejerek*, pasti dikatakan oleh masyarakat kalau orang Bengkulu itu pemalas”.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB, dan Hasil wawancara dengan bapak Henderman Burhan, selaku Seniman dan pengarang lagu ‘*Bere secupak Ikan Sejerek*’, sekaligus pemilik hotel Vista di Bengkulu, tanggal 09 Juli 2020 Pukul 14.30 WIB

Tabel 4.3
Analisis Simbol Ungkapan
Bere secupak, Ikan sejerek, Madar

Kata-kata dalam ungkapan	Simbol
<i>Bere secupak</i>	Kebutuhan pokok
<i>Ikan sejerek</i>	Kebutuhan sekunder
<i>Bere secupak, Ikan sejerek</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesederhanaan • Kerendahan hati/ sifat • Keseimbangan antara dunia dan akhirat
<i>Madar</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud dari rasa syukur • Wujud dari tawakal • Kebahagiaan

5. Penerapan Makna Filosofi *Bere secupak, Ikan sejerek, Madar* Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu

Masyarakat pesisir Bengkulu dalam kesehariannya masih banyak dari masyarakat tersebut yang masih berpegang pada filosofi *bere secupak, ikan sejerek madar*, dan tidak sedikit pula dari masyarakat melayu kota Bengkulu yang juga mengabaikan filosofi tersebut. Masyarakat menganggap kalau filosofi itu tidak relevan lagi bila digunakan pada saat ini, sebab sekarang kita hidup pada masa yang serba canggih, dan kebutuhan kita sekarang pun sudah semakin banyak. Jadi kita tidak bisa lagi hidup dengan mengandalkan *bere secupak ikan sejerek* lagi.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Aladin Awam, selaku Ketua Adat Pasar Bengkulu, beliau mengatakan: “secara tekstual filosofi *bere secupak ikan sejerek, madar* itu tidak bisa lagi diterapkan, mengingat kebutuhan sekarang sudah semakin banyak dan berkembang, akan tetapi

Bagi masyarakat yang tidak memegang lagi filosofi *bere secupak ikan sejerek madar*, masyarakat tersebut lebih cenderung mengatakan kalau filosofi ini adalah filosofi orang malas, dengan alasan zaman sekarang kebutuhan hidup sudah semakin tinggi, sekarang pada zaman ini kita lebih dituntut untuk memiliki uang lebih karena selain kebutuhan pokok sehari-hari kita juga perlu kebutuhan penunjang seperti pulsa dan data internet untuk menunjang mobilitas sehari-hari. Jadi menurut masyarakat tersebut lebih baik filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* tidak perlu dijadikan sebagai motivasi dalam bekerja, sebab jika mampu mendapatkan ikan lebih dari *sejerek*, kenapa mesti ambil *sejerek*, ambil saja berkilo-kilo atau bahkan berton-ton, kalau ke laut hanya mengambil *sejerek*, itu justru merugikan diri sendiri, rugi solar dan rugi tenaga.¹⁷⁸

Pada sisi lain masyarakat yang masih memegang filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar*, lebih cenderung berpendapat kalau filosofi tersebut merupakan sebagai suplemen penyemangat dan motivasi bagi masyarakat tersebut untuk lebih giat lagi dalam berusaha dalam mencukupi kehidupannya sehari-hari. Masyarakat tersebut juga beranggapan makna filosofi tersebut merupakan sebuah filosofi yang mengandung konteks kalau mereka masyarakat pesisir adalah masyarakat

semangat dari filosofi tersebut masih bisa di terapkan sampai sekarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 17.15 WIB.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Medi, selaku seniman dan salah seorang pemilik sanggar di daerah Pasar Bengkulu, pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 21.01 WIB

yang mandiri, masyarakat yang mampu berusaha dengan kemampuan mereka sendiri.¹⁷⁹

Masyarakat yang masih berpegang dengan filosofi tersebut juga cenderung memaknai filosofi tersebut dengan makna bahwa *bere secupak, ikan sejerek, madar* merupakan sebuah konsep kesederhanaan yang menuntun individu-individu untuk selalu memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan mereka dengan sebaik mungkin agar generasi berikutnya juga dapat menikmati hasil alam, baik itu dinikmati sebagai wahana wisata ataupun sebagai sumber mata pencaharian. Masyarakat tersebut juga berpendapat kalau *bere secupak, ikan sejerek madar* mengandung arti untuk selalu bertawakal berserah diri kepada sang pemberi rezeki, sambil berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin, dan apapun hasil jerih payah masyarakat tersebut maka itulah yang harus mereka syukuri.¹⁸⁰

Bagi masyarakat yang masih setia berpegang pada filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* mereka juga beranggapan filosofi tersebut merupakan simbol yang bermakna sebagai keseimbangan dalam urusan

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ujang Mukhtar Warga Malabro, tanggal 14 Januari 2020, pukul: 17.20, Hasil wawancara dengan Bapak Idamsyah Taher selaku ketua organisasi KETAB (Kerukunan Tabut Budaya), juga sebagai ketua Lembaga Swadaya Masyarakat IKAMBAS (Ikatan Masyarakat Bengkulu Asli), dan beliau berdomisili di Lempuing, tanggal 12 Januari 2020 pukul 16.46, Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB. Mereka sama-sama berpendapat bahwasanya “bere secupak, ikan sejerek, madar merupakan simbol dari masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu adalah sesosok masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafril, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB.

dunia dan akhirat.¹⁸¹ Maksudnya adalah hidup itu jangan terlalu terpaku pada urusan dunia saja, akan tetapi harus pula di persiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. begitu pun sebaliknya, jangan terlalu fokus pada akhirat sehingga mengabaikan hubungan antar sesama manusia, sebab manusia satu dengan yang lain saling membutuhkan dalam berbagai urusan dan manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* di tengah-tengah lingkungan masyarakat, mengandung reaksi yang berbeda di kalangan masyarakat pesisir kota Bengkulu. Masyarakat yang masih berpegang pada filosofi tersebut menjadikan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* tersebut sebagai motivasi dalam bekerja, serta filosofi tersebut juga mengandung nilai-nilai Islami di dalam filosofi tersebut. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memakai lagi filosofi tersebut lebih cenderung memaknai filosofi tersebut secara tekstual, sehingga sekelompok masyarakat mengatakan filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* adalah filosofi usang yang sudah tidak bisa lagi dipakai pada saat ini, karena filosofi tersebut menuntun masyarakat untuk bermalas-malasan dalam bekerja, sebab masyarakat tersebut hanya berpatokan pada teks ungkapan yang apabila sudah mendapatkan beras satu cupak, ikan satu jerat, dan kemudian *madar* (bersantai-santai).

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syafri, selaku Budayawan Bengkulu yang juga merangkap sebagai Ketua KKT (kerukunan Keluarga Tabut) Prop. Bengkulu, dan juga sebagai warga Sumur Meleleh, tanggal 12 Januari 2020, pukul 16.40 WIB. Dan Hasil wawancara dengan bapak Henderman Burhan, selaku Seniman dan pengarang lagu '*Bere secupak Ikan Sejerek*', sekaligus pemilik hotel Vista di Bengkulu, tanggal 09 Juli 2020 Pukul 14.30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul Analisis Filosofi Ungkapan *Bere Secupak, Ikan sejerek, Madar* Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara hakekat filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* melambangkan karakter orang Bengkulu, yang mana orang Bengkulu itu adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan jauh dari kata-kata pemalas. Filosofi tersebut juga merupakan simbol perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat melayu Bengkulu terhadap penjajahan pada masanya dulu, sekaligus melambangkan karakter orang Bengkulu yang keras dan berprinsip. Filosofi *bere secupak, ikan sejerek, madar* juga merupakan gambaran dari sikap orang Bengkulu yang memiliki tanggung jawab. Dari segi nilai-nilai keislaman filosofi *bere secupak ikan sejerek madar* memiliki makna kesederhanaan yang melekat pada sosok masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu, melambangkan konsep syukur, konsep tawakal, serta konsep keseimbangan dalam rangka mementingkan kehidupan dunia dan akhirat.
2. Dalam hal penerapan dan pemaknaan filosofi tersebut di tengah masyarakat Bengkulu, khususnya masyarakat pesisir (melayu) kota Bengkulu, masih terdapat dualisme dalam memaknai filosofi tersebut.

Mereka yang beranggapan positif tentang makna filosofi tersebut, lebih melihat konteks yang tersirat di dalam filosofi tersebut. Sedangkan mereka yang beranggapan negatif tentang filosofi tersebut cenderung memaknai filosofi tersebut secara tekstual, sehingga mereka lebih terkecoh kepada teks filosofi dari pada makna yang tersirat dalam filosofi tersebut.

B. Saran

Menganalisis sebuah tradisi lisan warisan dari leluhur sejatinya bukanlah untuk kepentingan masyarakat pada masa lampau, melainkan untuk kepentingan masyarakat yang hidup pada generasi sekarang dan untuk generasi selanjutnya. Atas dasar itulah, semoga penelitian tesis ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang baru dalam melakukan penelitian yang serupa, dan semoga masyarakat untuk dapat lebih bijak dalam memaknai sebuah ungkapan yang merupakan identitas yang melekat pada masyarakat setempat sebagai suatu kearifan lokal. Mengingat masih banyak aspek yang bisa diteliti baik itu dari segi agama, ekonomi, sosial budaya, hukum dan sebagainya. Semoga penelitian ini bisa menjadi acuan dan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Uhi, Jannes, *Filsafat kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Chornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Cetakan V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Ali Ahmad, Haidar, *Potret kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011.
- Anton dan Marwati, “*Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*”, Humanika No. 15 Vol. 3, (Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu dalam Angka 2018*, Bengkulu: BPS Kota Bengkulu, 2018.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Djamaris, Edwar, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu*, cet. Kedua, Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Enraswara, Suwardi, *Foklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, dan Fungsinya*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Fiske, Jhon, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Geertz, Clifford *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanicius. 1992.
- Gudykunts and Kim, *Communicating With Starngers*, Boston: Mcgrawhill, 1997

<http://rajaumpun.com/cara-memancing-kerapu-siang-malam-hari-jos/>, diakses tanggal 07 Juli 2020, pukul 23.10 WIB

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22503/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. diakses pada 08 Maret 2020, pada 14.03 WIB

<http://sumber-kearifan.blogspot.co.id/2009/apa-itu-etis.html>. Jumat, 06 Juli 2019, pukul 14.35 WIB.

<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=1700000000>, diakses tanggal 29 Januari 2020 Pukul 11.41 Wib

Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, Cet. pertama, Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019.

Japarudin, "*Sejarah Dakwah Di Bengkulu*", Tsaqofah dan Tarikh Volume 1, (Februari 2018).

Jauhari, Tantawi, Dkk, *Sejarah Melayu Bengkulu*, Bengkulu: CV. Nala Persada, 2006.

K Denzin, Norman and Lincoln, Yvonna s. *Handbook of qualitative reasearch*, California: SAGE Publication, 1994.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pradigma. 2005.

Kartika, Rika *Pepatah-Petitih Dalam Adat Pernikahan Niniak Mamak Etnis Minangkabau Kajian Antropolinguistik*, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2016).

Loveana, Nanda. *Makna Ungkapan "Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar..." Dalam Aktualisasi Kehidupan Masyarakat Berkas Kota Bengkulu*, (Tesis. Universitas Bengkulu, 2010).

Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Cet. Ke-2, Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2015.

Marhayati, Nelly, *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*, Cet. 1, Palembang: NoorFikri Offset, 2019.

Mcquail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1987.

Moleong, Lexy, J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mudhofir, Ali, *Garis Besar Filsafat*, Yogyakarta; Fakultas Filsafat UGM, 1985.

- Muhammad, A. Rasyid, *Pendobrak Kebodohan dan Kemiskinan*, Jakarta; PT Geramedia, 2015.
- Muzairi, *Filsafat Umum*, Jakarta; Kalimedia, 2015.
- Navis, AA, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: PT. Grafitry Press.
- Nggawu, Indah La Ode, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Nurkuko, Cholid dan Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nyoman Kutha, Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Pujilaksono, Sugeng, *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Rahmawati, *Unggkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014.
- Ruslan, Rosadi, *Metode Penelitian Public Relation dan komunikasi*, Cet. Ke-V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saebani, Ahmad Beni, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Seta. 2012.
- Safitri, Sandra, *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. 2007.
- Sarwono, Sarwit, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu: Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- Setianto, Agus, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Seto Wahyu Wibowo, Indiawan, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wanaca Media: 2013.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke- 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutrisno, Mujid dan Puranto, Hendar, *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanicius. 2005.
- T. O. Ihromi, *Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- UIN Ushuludin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, cet. I, Jember; Pustaka Pelajar, 2011.
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Widiya, *Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan: Studi Tentang Kearifan Budaya*, (Tesis. Universitas Indonesia, 2010).
- Yanti, Dwi, *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Pada Masyarakat Bengkulu "Ikan Sejerek, Bere Secupak"*, (Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang, 2018)
- Zamdial, Dkk, *"Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kota Bengkulu"*, Jurnal Enggano Vol. 3 No. 1, (April 2018)